

**KONSEP *TAZKIYAT AL-NAFS* PERSPEKTIF AL-GHAZALI SEBAGAI
METODE PENDIDIKAN KARAKTER**

SKRIPSI

oleh:

**Laela Fitria
08110063**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juli, 2012

**KONSEP TAZKIYAT AL-NAFS PERSPEKTIF AL-GHAZALI SEBAGAI
METODE PENDIDIKAN KARAKTER**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Strata Satu (S-1) Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

oleh:

**Laela Fitria
08110063**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juli, 2012

**KONSEP TAZKIYAT AL-NAFS PERSPEKTIF AL-GHAZALI SEBAGAI
METODE PENDIDIKAN KARAKTER**

SKRIPSI

Oleh:

Laela Fitria
08110063

Telah Disetujui Oleh Pada 10 Juli 2012

Dosen Pembimbing:

Dr. H. M. Mujab, MA
NIP. 196 512 051 994 031 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**KONSEP TAZKIYAT AL-NAFS PERSPEKTIF AL-GHAZALI SEBAGAI
METODE PENDIDIKAN KARAKTER**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Laela fitria (08110063)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal

23 Juli 2012 dengan nilai B+

dan telah dinyatakan telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.PdI)

Pada tanggal 23 Juli 2012

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Dr. H.M.Samsul Hadi, M.Ag
NIP. 196608251994031 002

Pembimbing,

Dr. H. M.Mujab, MA
NIP. 196 512 051 994 031 001

Sekretaris Sidang,

Dr. H. M.Mujab, MA
NIP. 196 512 051 994 031 001

Penguji utama,

Dr. H.M.Zainuddin, MA
NIP.19620507199503 1001

Mengesahkan,

Dekan fakultas Tarbiyah UIN Maulana Maulana Malik Ibrahim

Dr. H.M.Zainuddin, MA
NIP. 19620507199503 1001

Skripsi ini aku persembahkan untuk yang selalu hidup dalam jiwaku dan menemaniku dalam setiap hela nafas:

Allah SWT dan Rasul-Nya Yang telah membuka hati dan pikiranku, memberiku kemudahan dan kelancaran. Terima Kasih Ya Rahman, Ya Rahim Ya Lathif, perjalanan ini memang sulit tapi dengan-Mu tidak ada yang sulit dan tidak ada yang tidak mungkin. Alhamdulillah ‘Ala Kulli Ni’amik.

Abu Hamid al-Ghazali yang karyanya telah memberiku inspirasi untuk melakukan pengkajian ini. Semoga dapat memberi manfaat padaku. Amin Dua insan yang ku cintai dan ku sayangi setelah Allah dan Rasul-Nya Ummy tercinta (Sadi’a) dan Abah Tersayang (Sarpawi) yang tanpa kenal lelah memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan demi keberhasilan puterinya untuk mewujudkan cita-citanya dan mencapai ridha Allah. Semoga amal Abah, Ummy diterima dan menjadi ahli surga. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Seluruh *Masyayikh* dan Pahlawan tanpa tanda jasaku (Guru- Guruku) di Ma’had Tercinta Nurul Jadid Probolinggo dan Ma’had Sunan Ampel Al-Ali serta Dosen-Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terutama Dosen pembimbing Dr. H. M.Mujab, MA, yang telah memberiku ilmu sebagai bekal dalam melakukan pengkajian ini.

Sahabat-sahabat dekatku (Haydarofah, Erista Nur, Nasrul Ulumiah) yang telah membuat hari-hariku begitu indah, terima kasih atas jalinan persaudaran ini. Semoga kita bisa sama-sama memperoleh kebahagiaan. Dimanapun nantinya kita, ingatlah bahwa kita pernah satu. I LOVE U ALL.

Dan seluruh kawan-kawan yang tak mungkin bisa saya sebutkan satu-persatu saya ucapkan terimakasih banyak atas saran, dukungan serta do’anya. yang belum bisa kubalas, semoga Allah jadikan kita ‘*Ibad-Nya* yang selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh-Nya.

Seluruh pencari dan pecinta ilmu, yang tak pernah lelah dalam belajar dan mengkaji. Semoga Allah mengangkat derajat kita dengan ilmu yang kita miliki.

MOTTO

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1977) hal. 38

Dr. H. M.Mujab, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Laela Fitria

Malang, 10 Juli 2012

Lamp. : 4 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswi tersebut dibawah ini:

Nama : Laela Fitria

NIM : 08110063

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : "*Konsep Tazkiyat al Nafs perspektif Al-Ghazali Sebagai Metode Pendidikan Karakter*"

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamua'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Dr. H. M.Mujab, MA
NIP. 196 512 051 994 031 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 10 Juli 2012

Laela Fitria

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanyalah milik Allah, Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kecerdasan serta ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul ” *Konsep Tazkiyat Al-Nafs Perspektif Al-Ghazali Sebagai Metode Pendidikan Karakter* ” ini dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa tugas penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr M. Zainuddin, MA. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Moh. Padil M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang.
5. Bapak Dr. H. M.Mujab, MA selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan dan bimbingannya sampai skripsi ini selesai.
6. Semua kawan-kawanku yang telah memberikan motivasi dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a, motivasi, bantuan serta perhatiannya yang tulus ikhlas. Semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang setimpal.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia pendidikan. Semoga Allah SWT. Senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permogonan kita. Amin.

Alhamdulillah rabbil 'alamin

Malang, 10 Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	.iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Masalah.....	7
F. Penelitian Terdahulu.....	7
G. Definisi Operasional.....	8
H. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10

A. Tinjauan Tazkiyat al-Nafs.....	10
1. Hakekat Tazkiyat al-Nafs.....	10
2. Ayat-ayat Tazkiyat al-Nafs.....	23
3. Objek Tazkiyat al-Nafs.....	27
B. Tinjauan Pendidikan Karakter.....	34
1. Hakekat Pendidikan Karakter.....	34
2. Dasar filosofi Implementasi Pendidikan Karakter... ..	41
3. Teori Pendidikan Karakter.....	44
4. Nilai-nilai pendidikan karakter.....	48
5. Tahap-tahap Pendidikan Karakter.....	49
6. Pendekatan Pendidikan Karakter.....	53
7. Perbedaan Pendidikan Moral, Pendidikan Karakter, dan pendidikan Budi Pekerti.....	56
BAB III METODE PENELITIAN.....	58
A . Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	58
B. Instrumen Penelitian.....	59
C. Sumber Data.....	59
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
E. Teknik Analisa Data.....	60
BAB IV PAPARAN DATA.....	62
A. Biografi Al-Ghazali.....	62
B. Perkembangan Intelektual dan Spiritual Al-Ghazali.....	65
C. Karya-Karya Al-Ghazali	72

BAB V PEMBAHASAN	78
A. Konsep Tazkiyat Al-Nafs Menurut Al-Ghazali	78
B. Metode Tazkiyat Al-Nafs Dalam Pendidikan Karakter	85
C. Analisis.....	100
BAB V PENUTUP.....	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran.....	129

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/ U/ 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Huruf

ا	a	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	I
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dl	ن	N
ح	<u>h</u>	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	؟	H
د	D	ع	‘	ء	‘
ذ	Dz	غ	Gh	ى	Y
ر	r	ف	F		

2. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = à

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

3. Vokal Diphthong

أو = aw

أى = ay

او = û

إى = î

ABSTRAK

Fitria, Laela. 2012. *Konsep Tazkiyat Al-Nafs Perspektif Al-Ghazali Sebagai Metode Pendidikan Karakter (Kajian atas Pemikiran al-Ghazali)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan

**Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
Dr. H. M.Mujab, MA**

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha membentuk kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai dan kode etik yang terdapat dalam masyarakat dan Negara. Di samping itu, pendidikan secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik sebagai proses pemanusiaan menuju pribadi yang dewasa-susila, yakni sosok manusia yang sudah terisi secara penuh bekal pengetahuan serta memiliki integritas moral yang tinggi. Dalam membentuk siswa berkarakter mulia maka tak luput dari peranan pendidikan dengan mengolah potensi yang dimilikinya. Untuk mempermudah dalam mencapainya maka diperlukan metode yang baik dan efisien. Berdasarkan latar belakang tersebut maka, penulis mengangkat dua rumusan masalah sebagai berikut, 1. Konsep *tazkiyat al-nafs* menurut Al-Ghazali. 2. Metode *tazkiyat al-nafs* dalam pendidikan karakter.

Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian kepustakaan, karena data yang diteliti berupa kitab *Ihya' Ulumuddin*. Pendekatan yang dipakai merupakan *Library Study Approach* yaitu sebuah pendekatan yang menghimpun informasi-informasi berupa bacaan yang berasal dari buku maupun indeks, metode pengumpulan data yang digunakan adalah *library reseach* yaitu teknik dokumenter, sedangkan analisis penulis menggunakan metode *content analisis*, data-data kualitatif tekstual yang diperoleh akan dipilih sedemikian rupa, dengan melakukan pengelompokan data yang sejenis yang selanjutnya dianalisis secara kritis untuk mendapatkan formulasi serta analisis konsep *tazkiyat al-nafs* Al-Ghazali sebagai metode dalam pendidikan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Al-Ghazali mengartikan *tazkiyat* sebagai jiwa sadar akan dirinya dan mau berma'rifat kepada Allah. Idenya diletakkan dan dibina di atas landasan ibadah, al-adat (*mu'amalah*), dan akhlak dalam arti yang luas, serta bertujuan membentuk keharmonisan hubungan antara manusia dengan Allah, dengan sesamanya, dengan makhluk lain, dan terhadap dirinya sendiri. 2. Metode *tazkiyat al-nafs* dalam pendidikan karakter yaitu *mujahadah* dan *riyadhoh*, metode pemanduan, metode *forced formality*, metode pemberian nasehat, metode *define and drill* dan metode pemberian ganjaran. Dengan hasil penelitian sebagaimana diuraikan diatas maka beberapa saran yang disampaikan penulis adalah hendaknya seseorang selalu melakukan usaha untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan memiliki karakter baik, dan hendaknya hasil temuan ini diaktualisasikan dalam realitas kehidupan agar hidup menjadi lebih bermakna.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, penyucian jiwa*

ABSTRACT

Fitria, Laela. 2012. The concept of Al-Nafs Tazkiyat - Al-Ghazali's Perspective - as Character Education Methods (Studies based on al-Ghazali's Thought). Thesis, Islamic Education Department , Tarbiyah Faculty, The State Islamic University of Mulana Malik Ibrahim Malang.

Dr. H. M. Mujab, MA

Education can be defined simply as an attempt to shape a human personality according to the values and culture contained in the society and the State. In addition, education is generally as a conscious effort done by teachers through mentoring, teaching, and training to assist the students as a process of shaping strong personality, it means building figures that have knowledge and high moral integrity. In shaping the students who have high character, it needs the role of education to cultivate their potential. For simplicity in getting achievement, it requires a good and efficient method. Based on this background, the authors take two formulation of the problem as follows, 1. The concept of Al-Nafs tazkiyat according to Al-Ghazali. 2. The method of tazkiyat al-nafts in character education.

The research done by the author is a research library, because the data examined is Ihya 'Ulumuddin. The approach used is the Library Study Approach that is an approach to gather information as readings from books and indexes, the method of data collection used are the library reseach that is documentary techniques, while the analysis of the authors used the method of content analysis, textual qualitative data obtained will be selected in such a way by grouping similar data then they are analyzed critically to get formulations and analysis of the concept of tazkiyat al-nafts al-Ghazali as a method in character education.

The results showed that: 1. Al-Ghazali defines tazkiyat as the soul of self-conscious and willing to ma'rifat to Allah. The idea is placed and nurtured on, al-adat (mu'amalah) basic, and morality is generally to aim to make a harmonious relationship between man and Allah, with others, with other creatures, and even with themselves. 2. The method of Tazkiyat al-nafts in the character education is riyadhoh mujahadah, methods of guide, methods of forced formality, method of giving advice, define methods and drill and method of giving rewards. With the research results as described above, some suggestions are presented by the author is someone should always make an effort to get peace of mind and having high character, and they should be actualized in the reality of life so that life becomes more meaningful.

Keywords: character education, purification of the soul

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa, padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah sedemikian akut menjangkiti bangsa ini di semua lapisan masyarakat. Lebih mendalam, perkembangan Iptek yang sangat cepat, ternyata juga membawa konsekuensi logis dengan munculnya berbagai peristiwa yang sangat mengejutkan logika dan sangat menekan sisi ruhaniah manusia, semisal banyaknya peristiwa-peristiwa tragis dan memprihatinkan nilai dan martabat manusia, seperti seorang anak yang membunuh kedua orang tuanya, penjualan anak, korupsi dan kejahatan seksual.

Peristiwa tersebut seolah memantapkan hasil survei PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) dan UNDP (*United Nations Development Program*). PERC menyebutkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia menempati posisi terburuk di kawasan Asia (dari 12 negara yang disurvei oleh PERC). Sementara itu, laporan dari UNDP tahun 2004 dan 2005 menyatakan bahwa IPM (Indeks Pembangunan Manusia) di Indonesia pun tetap terpuruk. Tahun 2004 Indonesia menempati urutan 111 dari 175 dan pada tahun 2005 berada pada urutan 110 dari

177 negara.¹ Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”*²

Dari penjelasan undang-undang di atas jelas terungkap bahwa akhlak mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat akhlak bangsanya. Jadi seharusnya pendidikan itu bukan hanya diajarkan materi pelajaran dan teknologi saja akan tetapi juga harus diimbangi dengan menanamkan nilai-nilai yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk termulia dibandingkan makhluk-makhluk yang lain karena manusia diciptakan dengan sebaik-baik ciptaan hal ini termaktub dalam al-Qur’an surat At-Tin ayat 4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.” (QS. At-Tahrim 4-6).³

¹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hal. 2

² *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003) hal.64

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, 1977) hal.1076

Dibalik fisik yang terbaik itu, ada yang lebih baik dan lebih penting untuk diperhatikan yaitu akal dan jiwanya. Pada perangkat inilah sebenarnya letak vital wujud eksistensi manusia yang hakiki oleh karena itu manusia harus dapat memahami “dirinya” dengan benar untuk dapat memahami hidupnya dengan benar pula.⁴ Bila dipahami secara seksama, pernyataan tersebut menjelaskan keadaan jiwa yang selalu berubah-ubah sesuai dengan tingkatan masing-masing. Terkadang kondisi jiwa itu dalam lapang dan kadang pula dalam kondisi yang sempit hal tersebut dikarenakan sifat hati yang selalu berubah-ubah. Banyak hal yang menjadi faktor terhadap perubahan pada jiwa seseorang, bisa dari pola asuh yang kurang bagus, lingkungan yang tidak mendukung bahkan bisa juga dari kesalahan dalam didikannya. Hal ini menunjukkan dengan kepandaian akal saja tidak bisa menjadikan seseorang berkarakter bagus, maka kepandaian akal harus diimbangi dengan keagungan akhlak yang tertanam pada jiwa-jiwa yang terpuji.

Al-Ghazali *Sang Hujjatul Islam* merupakan salah satu tokoh umat Islam yang telah memberikan penjelasan secara tuntas mengenai penyucian jiwa atau yang lebih dikenal dengan istilah “*Tazkiyatul al-Nafs*”. Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali Al Thusi. Beliau dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di Thus, yaitu sebuah kota kecil di Khurasan (sekarang Iran) dan disana pula beliau wafat dan dikuburkan pada tahun 505 H/1111 M. Menjelang akhir hayatnya beliau membangun sebuah biara untuk para

⁴ Khalil Ahmad, *Merengkuh Bahagia Dialog Al-Quran Tasawuf dan Psikologi*, (UIN Malang Press 2007) hal.23

sufi dan menyerahkan dirinya untuk mengajar dan pengabdian. Karya beliau yang termashur adalah *Ihya' Ulumuddin* (menghidupkan ilmu-ilmu agama).

Tazkiyat dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat rendah menuju tingkat yang lebih tinggi dalam hal ini sikap, kepribadian dan karakter. Sebagaimana dalam surat As-Syams ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. As-Syams 9-10).

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa manusia yang senantiasa membersihkan jiwanya maka dialah yang disebut orang yang beruntung, sebaliknya orang yang senantiasa mengotori jiwanya maka dialah yang disebut orang yang merugi. Namun bagaimanapun juga, jiwa manusia tidak bisa terlepas dari rasa sakit. Jiwa yang dimiliki manusia tetap dimungkinkan mengalami gangguan jiwa keagamaan, karena tidak satupun manusia yang luput darinya kecuali para nabi dan rasul, sebab jiwa yang dimiliki oleh para nabi dan rasul telah dibersihkan atau disucikan hatinya langsung oleh Allah SWT. Jiwa-jiwa yang telah mengalami gangguan tercermin dalam kegiatan sehari-hari. Jiwa tersebut menjadi liar tidak dapat terkendali yang secara otomatis tercermin pada akhlak serta tingkah laku yang tidak manusiawi. Sehingga sering dikenal dengan *akhlak al madzmumah* yaitu perangai-perangai buruk yang tidak bisa dikendalikan oleh jiwa.

Maka dari itu adanya pendidikan karakter mutlak diperlukan, karena dengan pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk kembali jiwa yang

terganggu. Hal tersebut searah dengan definisi pendidikan Islam yang diungkapkan oleh Dr. Muhammad Fadil Al-Djamaly, Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).⁵ Sehingga terbentuklah manusia itu sesuai dengan idealitas Islam sedangkan idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekayaan mutlak yang harus ditaati.⁶ Sehingga jika dikaitkan kembali dengan konsep *Tazkiyat al-Nafs*, konsep ini menjadi sebuah metode dalam pendidikan karakter, sebuah metode yang mengupayakan penyucian jiwa yang terinternalisasi dalam *akhlakul karimah*. Dengan harapan jiwa yang telah suci dan bersih akan berkarakter sesuai dengan tatanan dan tuntunan.

Namun demikian, bagaimanakah konsep *tazkiyat al-nafs* sebagai metode dalam membina serta mendidik karakter, hal inilah yang memerlukan sebuah pemecahan. Oleh karena itu pada penelitian ini akan mengungkap tentang, bagaimana metode *tazkiyat an-nafs* dalam pendidikan karakter, dalam judul “***Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Karakter***”. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat mengetahui bagaimana konsep *tazkiyat al-nafs* dapat menjadi salah satu metode dalam mendidik akhlak serta bagaimana pula konsep ini memberikan sebuah pembinaan dan bimbingan terhadap jiwa seseorang sehingga memiliki karakter yang terpuji.

⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal.17-18

⁶ *Ibid.*, hal.108

B. Rumusan Masalah

Untuk menjawab uraian di atas maka penelitian ini diharapkan akan menjawab rumusan masalah berikut ini

1. Bagaimana konsep *Tazkiyat Al-Nafs* menurut Al-Ghazali ?
2. Bagaiman metode *Tazkiyat Al-Nafs* dalam Pendidikan Karakter ?

C. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penulisan skripsi ini adalah

1. Untuk mengetahui konsep *Tazkiyat Al-Nafs* menurut Al-Ghazali
2. Untuk mengetahui metode *Tazkiyat Al-Nafs* dalam pendidikan karakter.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Menambah pemahaman dan sebagai hazanah pengetahuan bagi peneliti, khususnya tentang relevansi konsep *tazkiyat al-nafs* Al-Ghazali dalam pendidikan karakter.
2. Dengan diperolehnya relevansi konsep *tazkiyat al-nafs* Al-Ghazali dalam pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca dan sebagai salah satu literatur yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan.
3. Dengan studi ini diharapkan masyarakat dapat memahami serta mengoptimalkan bagaimana mengembangkan potensi seorang anak sehingga menjadi insan yang cerdas dan berkepribadian baik.

E. Batasan Masalah

Untuk menghindari perluasan ruang lingkup dan pembahasannya, serta untuk mempermudah pemahaman, maka pada skripsi ini ruang lingkup dan pembahasannya, peneliti memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan judul skripsi, antara lain:

1. Konsep *Tazkiyat Al-Nafs* yang dikemukakan oleh Al-Ghazali
2. Metode *Tazkiyat Al-Nafs* dalam pendidikan karakter.

F. Penelitian Terdahulu

- a. Pendidikan Karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist** yang ditulis oleh: Nur Azizah

Pendidikan karakter menurut Al-Qur'an yaitu dimulai sejak anak dalam masa kandungan, dan pendidikan karakter mempunyai beberapa tahapan yaitu, menanamkan konsep kebaikan pada anak, menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik. Sedangkan menurut hadis yaitu: pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuaikan kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama harus berupa orang-orang yang baik pula.

- b. Konsep Tazkiyat al-Nafs dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental** yang ditulis oleh Yunan Hilmi

Dengan kesimpulan bagaimana konsep *tazkiyat al-nafs* berpengaruh terhadap kesehatan mental, sehingga dengan konsep tersebut manusia sehat secara jasmani dan rohani.

G. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

Konsep : ide umum; pengertian; pemikiran; rancangan; rencana dasar

Tazkiyat Al-Nafs : metode penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam.

Metode : cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja

Pendidikan Karakter : suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama dan lingkungan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini peneliti membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, sistematika pembahasan, penelitian terdahulu, definisi operasional, sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka. Pada bab ini mengkaji tentang konsep tazkiyat al-nafs yang terdiri dari hakekat tazkiyat al-nafs, ayat-ayat tazkiyat al-nafs, objek tazkiyat al-nafs dan konsep pendidikan karakter yang meliputi hakekat pendidikan karakter, dasar filosofi dan implementasi

pendidikan karakter, teori pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, pendekatan pendidikan karakter, tahap-tahap pendidikan karakter, perbedaan pendidikan moral dan pendidikan karakter .

Bab III :Metode penelitian, berisi pendekatan dan jenis penelitian, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV :Pembahasan. Bab ini berisi tentang biografi Al-Ghazali, perjalanan intelektual dan spiritual dan karya-karya Al-Ghazali,

Bab V :Bab ini membahas mengenai konsep tazkiyat al-nafs al-Ghazali dan metode tazkiyat al-nafs dalam pendidikan karakter, serta analisis.

Bab VI :Kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan pembahasan yang terakhir yang terdiri dari kesimpulan dari semua pembahasan yang sebenarnya dan sekaligus memberikan saran-saran tentang kemungkinan-kemungkinan sebagai tindak lanjut dari penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tazkiyat Al-Nafs

1. Hakekat Tazkiyat Al-Nafs

Kata tazkiyat merupakan bentuk masdar dari kata “Zakka”, yaitu zakka-yuzakki tazkiyatan. Kata tazkiyat memiliki arti suci.¹ Penyucian dapat diartikan sebagai upaya dalam membersihkan segala macam kotoran baik kotoran dohiriyah maupun batiniyah. Dalam hal ini, maka harus memperhatikan, bahwa antara suci dan bersih mempunyai perbedaan yang mendasar.

Bersih secara konkrit adalah kebersihan dari sesuatu yang dinilai kotor, semisal kotoran yang melekat pada badan, pakaian ataupun suatu tempat yang membuat tidak sedap dipandang oleh mata. Contohnya rumah yang kotor karena tidak pernah disapu, hal semacam ini akan berpengaruh terhadap penghuni ataupun orang yang mendatangnya merasa tidak nyaman. Maka kotor semacam ini dinamakan kotor secara dohiriyah akan tetapi belum tentu masuk dalam kategori najis atau tidak suci. Dari contoh tersebut jelas perbedaan mendasar antara suci dan najis, yaitu sesuatu yang terlihat bersih belum tentu suci dan sesuatu yang suci sudah tentu bersih dari barang najis.

Menurut Al-Ghazali, pemahaman sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya memang tidak salah hanya saja pemahaman tersebut berada pada tingkatan paling rendah. Makna yang lebih tinggi (disamping kesucian secara

¹ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Al-Ashri*, (Yogya: Multi Karya Grafika, 1998) hal. 469

fisik) adalah membersihkan diri dari setiap perbuatan tercela. Tingkatan ketiga adalah membersihkan hati dari akhlak tercela, sedangkan tingkatan keempat (atau yang paling tinggi) yang dimaksud suci disitu adalah membersihkan hati (dan pikiran) dari segala bentuk ‘kesibukan’ mengingat Allah.²

Mayoritas ulama’ tasawuf juga mendefinisikan tazkiyat dengan mengosongkan diri dari semua bentuk akhlak tercela, barulah secara bertahap diganti dengan memasukkan akhlak terpuji. Sehingga dengan pengertian ulama’ tasawuf ini menjadikan jiwa yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah.³

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat dari penyucian (*tazkiyat*) jiwa adalah bagaimana melatih serta mengarahkan jiwa agar terhindar dari sifat-sifat tercela dan selanjutnya diarahkan serta dibimbing dengan jalan memasukkan sifat-sifat yang terpuji. Dengan harapan seseorang akan hidup sesuai dengan eksistensinya sebagai seorang khalifah dimuka bumi, yaitu sebagai hamba Allah.

Islam memberikan perhatian yang besar terhadap permasalahan *tazkiyat al-nafs*, sebagaimana tercantum dalam al-Qur’an dan Hadits. Yang mana dengan ayat-ayat serta hadits tersebut akan membimbing pribadi muslim yang cinta kepada Allah menuju kepada ketentraman jiwa yang akan

² Lihat ulasan luas yang diberikan Dr. Badawi Tabbana dalam catatan pengantar atas *Kitab Ihya’ Ulumuddin* karya Al-Ghazali, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islami, tt.), juz I, hal. 30-1

³ Jaelani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2001) hal.47

menumbuhkan suburkan iman, sehingga hati mereka selalu terpaut dengan Allah dan menjalani kehidupan dengan tenang dalam menapaki kehidupan ini.

Penjelasan al-Qur'an tentang ayat *tazkiyat*, salah satunya pada surat al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.⁴

Menurut Ibnu Abbas kalimat “*wayuzakkihim*” berarti “membersihkan hati dengan iman”.⁵ Sedangkan Imam Suyuthi, “mensucikan mereka dari kotoran-kotoran akidah dan kotoran-kotoran jahiliyah”.⁶ Mufassir Muhammad Abduh mengartikan *Tazkiyat an-Nafs* dengan *Tarbiyat al-Nafs* (pendidikan jiwa) yang kesempurnaannya dapat dicapai dengan *Tazkiyat al-‘aql* (penyucian akal) dari akidah yang sesat dan akhlak yang jahat. Sedangkan *Tazkiyat al-‘aql* kesempurnaan dapat pula dicapai dengan tauhid yang murni.⁷

Dari segi pendidikan dan ilmu jiwa banyak pula pendapat para ahli tentang *Tazkiyat al-Nafs*. Diantaranya Sardar mengartikan *Tazkiyat al-Nafs* sebagai pembangunan karakter (watak) dan transformasi dari personalitas manusia, dimana seluruh aspek kehidupan memainkan peranan penting dalam

⁴ *Al-Qur'an dan Terjemah, Depag. RI* (Jakarta: CV. Toha Putra, 1989), hal. 932

⁵ *Majalah Al-Muslimun, Mengobati Hati yang Sakit*, No. 264, 1412 H/Maret 1992 M, hal. 93

⁶ *Ibid*

⁷ Muhammad Rasyid Ridha, (ed.), *Tafsir al-Manar*, Juz 4, (Mesir: Maktabat al-Qahirah, t.t.), hal. 222-223

prosesnya. Tazkiyat sebagai konsep pendidikan dan pengajaran tidak saja membatasi dirinya pada proses pengetahuan yang sadar, tetapi agaknya lebih merupakan tugas untuk memberi bentuk pada tindakan hidup taat bagi individu yang melakukannya, dan mukmin adalah karya seni yang dibentuk oleh *Tazkiyat*.⁸

Hasan Langgulung mengartikan *Tazkiyat al-Nafs* sebagai metode penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam. Kalau semua nilai Islam itu tersimpul dalam ketakwaan, tazkiyat adalah metode pembentukan orang yang bertakwa.⁹ Al-Ghazali memandang Tazkiyat dalam pengertian ilmu, amal, serta *mujahadah* dalam mengusahakannya. Pengertiannya tidak hanya terbatas pada *thathir al-nafs*, tetapi juga berarti *tanmiyat al-nafs*. Jiwa yang *thathir* dan *zakiah* menurut pengertian ini dapat menerima anugerah dan kemurahan rahmad Allah.¹⁰

Dengan demikian, pengertian *Tazkiyat al-Nafs* berhubungan erat dengan soal akhlak dan kejiwaan, serta dalam Islam berfungsi sebagai pola pembentukan manusia yang berkarakter baik dan bertaqwa kepada Allah.

Adapun langkah yang harus ditempuh terlebih dahulu dalam rangka penyucian jiwa adalah *mujahadah* (usaha dengan sungguh-sungguh dalam mengusahakannya). Dengan *mujahadah* ini menjadikan jiwa selalu berusaha

⁸ Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilization*, terj. HM. Mochtar Zoerai dan Ach. Hafadz Sn. *Masa Depan Peradaban Muslim*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), hal. 383

⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1987), hal. 371-377

¹⁰ Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, (Mesir: Mesir: Dar al-Ma'arif, 1964), hal. 208

untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam upaya *mujahadah al-nafs* ini juga harus melewati beberapa tahapan antara lain:

- 1). *Uzlah*, (mengasingkan diri). Yang dimaksud dengan uzlah bukan berarti menjauhkan diri dari keramaian manusia, dengan menyendiri di hutan misalnya. Karena yang demikian justru menyalahi tata cara yang telah diajarkan dalam agama Islam. Dalam ajaran Islam kita sebagai manusia harus menyeimbangkan hubungan antara dirinya dengan Allah dan antara dirinya dengan makhluk yang lain, hal ini juga berkaitan dengan status manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Adapun *uzlah* dalam ajaran Islam adalah menjauhkan diri dari kekufuran, kedzaliman, kemusyrikan, kemunafikan serta hal-hal yang bisa merusak dan mengotori jiwa. Sehingga dengan *uzlah* dalam pengertian ini, menjadikan seorang muslim mengetahui kapan waktu yang tepat untuk melakukan *uzlah* dengan harapan terbebas dari segala hal yang dapat merusak jiwa.
- 2). *Al-Ju'* (lapar). Lapar merupakan salah satu perbuatan yang sering dilakukan oleh nabi, sahabat serta salafu shalih. Esensi dari lapar adalah mengosongkan perut dari berbagai jenis makanan. Keterkaitan antara lapar dengan *mujahadah al-nafs* dalam rangka menuju penyucian jiwa adalah bahwa dengan lapar nafsu dapat terkendalikan dengan baik, karena jika perut telah penuh dengan berbagai makanan, maka tindakan yang akan muncul adalah nafsu syahwat dalam diri manusia. Namun meskipun dengan lapar ini, bukan berarti manusia tidak boleh kenyang.

Akan tetapi bagaimana manusia makan dengan secukupnya tanpa melebihi batas kemampuannya. Hal ini juga sesuai dengan apa yang pernah dikatakan oleh nabi Muhammad bahwa dalam perut manusia idealnya diisi dengan sepertiga bagian untuk makanan, sepertiga bagian untuk minuman dan untuk sepertiga lagi untuk hawa atau udara. Dengan penjelasan yang diutarakan nabi tadi kita mengetahui kapasitas kemampuan isi perut kita. Dengan harapan manusia mampu mengendalikan hawa nafsu yang dimiliki guna proses penyucian jiwa.

3). *Al-Shumtu* (diam). Maksudnya adalah tidak banyak bicara dengan artian berbicara seperlunya aja dan bermanfaat apa yang dibicarakannya. Hal ini disebabkan lisan merupakan cerminan dari diri manusia. Lisan bisa sangat keji ketika ia berucap tanpa difikirkan terlebih dahulu seperti kata “pepatah lidah tak bertulang” hal ini memang benar karena lisan sangat lihai berucap. Ulama’ salaf ada yang mengungkapkan bahwa “lebih baik terpeleset kaki dari pada terpeleset lisan” hal ini menunjukkan bahwa dampak dari terpelesetnya lisan itu begitu besar. Lisan dapat menjadi bumerang ketika kita salah berucap, oleh karena itu lebih baik diam dari pada kita berbicara yang tidak ada manfaatnya.

Dari ketiga tahapan di atas apabila dijalankan dengan segala daya upaya dan kesungguhan, dapat dipastikan bahwa jiwa dengan segala jenisnya akan terbentuk dengan sendirinya menjadi jiwa yang suci yang bisa menerima pancaran cahaya Ilahi.

Sedangkan kata *Al-Nafs*, Totok Jumantoro menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Da'wah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani* menjelaskan bahwa jiwa merupakan harfiah yang berasal dari bahasa Sansakerta “*Jiv*” yang berarti lembaga hidup (*levensbeginssel*) atau daya hidup (*levens kraht*).¹¹ Definisi tersebut masih sulit difahami ma'na dari *al-Nafs* karena orang cenderung mempelajari jiwa yang meraga, yaitu jiwa yang cenderung pada segala tingkah laku manusia baik berupa penampilan diri, aktivitas maupun perbuatan.

Al-Quran menyebut *nafs* dalam banyak bentuk kata jadian. Dalam bentuk tunggal (*mufrad*), *nafs* disebut sebanyak 77 kali tanpa *idlafah*, dan 65 kali dengan *idlafah*. Dalam bentuk jamak *nufus* disebut 2 kali, sedangkan dalam bentuk jamak *nufus* disebut 150 kali. Sedangkan kata *tanaffasa*, *yatanaffasu*, dan *almutanaffisun* masing-masing hanya disebut satu kali. Terkait definisi *nafs* sebenarnya juga mempunyai banyak versi, khususnya sastra Arab kuno yang mengartikan *nafs* sebagai diri seseorang. Sedangkan kata *ruh* diartikan sebagai nafas atau angin. Begitu juga pada awal permulaan turunnya Al-Qur'an, menggunakan istilah *nafs* sebagai jiwa atau sisi dalam manusia, sedangkan *ruh* diartikan sebagai malaikat Jibril. Baru pada masa ketika Al-Qur'an sudah turun secara keseluruhan kata *nafs* dan *ruh* menjadi satu kesatuan yang mencakup ruhani, malaikat dan jin.¹²

¹¹ Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2001) hlm.26

¹² Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 1999) hal.24

Abu Ahmadi berpendapat bahwa, jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan pribadi (*personal behaviour*) dari hewan tingkat tinggi dan manusia.¹³ Dalam kajian filsafat, pengertian jiwa diklasifikasikan dengan bermacam-macam teori, antara lain:

- a. Teori yang menyatakan bahwa jiwa merupakan substansi yang berjenis khusus, yang dilawankan dengan substansi materi, sehingga manusia dipandang memiliki jiwa dan raga.
- b. Teori yang memandang bahwa jiwa merupakan suatu jenis kemampuan, yakni semacam pelaku atau pengaruh dalam kegiatan-kegiatan.
- c. Teori yang memandang bahwa jiwa semata-mata sebagai sejenis proses yang tampak pada organisme-organisme tubuh.
- d. Teori yang menyamakan pengertian jiwa dan pengertian tingkah laku.

Dalam psikologi, jiwa lebih dihubungkan dengan tingkah laku sehingga yang diselidiki oleh psikologi adalah perbuatan-perbuatan yang dipandang sebagai gejala-gejala dari jiwa. Teori-teori psikologi, baik Psikoanalisa, Behaviorisme, maupun Humanisme memandang jiwa sebagai sesuatu yang berada dibelakang tingkah laku.¹⁴

Kata *nafs* terkadang diartikan sebagai nafsu, hal ini disebabkan manusia selain dianugerahi akal juga dianugerahi nafsu oleh Allah. Nafsu dapat diartikan sebagai dorongan atau keinginan untuk melakukan sesuatu

¹³ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), cet. III, hal. 1

¹⁴ Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 25-26

dengan harapan tercapainya kepuasan diri, misalnya nafsu makan, tidur dan lain sebagainya jadi kata nafsu itu tidak selalu berkaitan dengan hal-hal yang negatif sebagaimana kita tahu bahwa nafsu dalam al-Qur'an disebutkan ada tiga jenis, yaitu;

- 1). *Al-nafs al- Muthma'innah* (النَّفْس المطمئنَّة)
- 2). *Al-nafs al-Lawwamah* (النَّفْس اللّوامة)
- 3). *Al-nafs al-Ammarah bi al-Su'i* (النَّفْس الاماره بالسوء)

Ketiga jenis nafsu tersebut merupakan tingkatan kualitas, dari yang tertinggi hingga yang terendah. Ayat–ayat yang menyebut ketiga jenis *nafs* tersebut adalah sebagai berikut:¹⁵

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي
عِبْدِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.” (Q 89: 27-30)

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴿١﴾ وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

Artinya;
“Aku bersumpah demi hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri).” (Q 75:1-2)

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٢﴾

﴿٥٢﴾

Artinya:

¹⁵ Achmad Mubarak, *Pendakian Menuju Allah, Bertasawuf dalam Hidup Sehari-hari* (Jakarta: Khazanah Baru, 2002), hlm.146.

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.” (Q 12:53)

Selain tiga penggolongan tersebut, al-Qur'an juga menyebut نفسا زكیه pada anak yang belum dewasa, seperti tersebut dalam Surat al-Kahfi: 73

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَفِيًّا غُلَمًا فَاقْتَلَهُ، قَالَ أَقْتَلْتَنَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ

شَيْئًا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾

Artinya:

“Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar." (Qs 18:74)

Dari empat tingkatan itu dapat digambarkan bahwa pada mulanya, yakni ketika seorang manusia belum mukallaf jiwanya masih suci (*tazkiyat*). Ketika sudah mencapai mukallaf dan berinteraksi dengan lingkungan kehidupan yang menggoda, jika ia merespon positif terhadap lingkungan hidupnya, maka *nafs* tersebut dapat meningkat menjadi *nafs al-mut'mainnah* setelah terlebih dahulu berproses di dalam tingkatan *nafs-al lawwamah*. Setiap *nafs* yang telah mencapai tingkatan *muth'mainnah* pastilah telah menyandang predikat *zakiyah*. Akan tetapi jika *nafs* tersebut merespon lingkungan dengan negatif, maka ia dapat menurun menjadi *nafs ammarah* dengan segala katakteristik buruknya. Dari ketiga tingkatan nafsu tersebut, mayoritas ulama'

tasawuf juga memiliki pembagian tersendiri tentang nafsu yang ditinjau pengaruhnya terhadap *mujahadah*, ke tujuh tingkatan nafsu tersebut adalah:¹⁶

- 1). *Nafs al-Ammarah*, nafs jenis inilah yang senantiasa terbuai dengan keindahan duniawi, ia senantiasa mengajak manusia untuk menuruti semua keinginannya, serta menghancurkan manusia kedalam tingkat kerendahan. Ia merupakan sumber kejahatan dan sumber akhlak tercela, seperti sombong, takabur, *riya'*, dengki dan lain sebagainya. Pada tingkatan ini *nafs* belum memasuki *mujahadah*.
- 2). *Nafs al-Lawwamah*, yaitu nafs yang bercahaya dengan sinar hati. Kadang ia patuh terhadap akal, kadang tidak juga namun ketika ia melakukan kesalahan ia akan menyesali atas apa yang ia perbuat. *Nafs* ini adalah sumber penyesalan karena ia adalah permulaan hawa nafsu, kekeliruan dan rakus.
- 3). *Nafs al-Muthmainnah*, yaitu *nafs* yang terbebas dari berbagai macam sifat tercela yang senantiasa mengajak manusia kepada kekeliruan, sehingga manusia mampu menemukan jalan kebenaran dan dapat hidup dengan tenang. Ia tenang dalam menapaki kehidupan dan disitulah ia akan menemukan jalan kesempurnaan. Ketika sang penempuh jalan akhirat meletakkan kaki di dalamnya, maka ia dianggap sebagai anggota penempuh jalan (*ahli toriqoh*), karena ia telah pindah dari “dunia warna” kepada pemantapan. Pemilik *nafs* ini telah terbuai dengan kenikmatan

¹⁶ Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi, *Menyucikan Hati dengan Cahaya Ilahi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003) hal.144

untuk bersatu dengan-Nya. Ia bergaul dengan orang-orang akan tetapi hatinya tak sedikitpun melupakan Allah.¹⁷

- 4). *Nafs al-Mulhimah*, yaitu *nafs* yang diilhami ilmu, tawadhu', qanaah, dan diberi kedermawanan oleh Allah. Oleh sebab itu *nafs* ini adalah sumber dari kesabaran, ketabahan dan syukur.
- 5). *Nafs al-Radhiyah*, yaitu *nafs* yang rela, tunduk sepenuhnya terhadap Allah. Keadaan *nafs* ini menyerah, pasrah kepada-Nya dan menikmati "keterpesonaan".
- 6). *Nafs al-Mardiyyah*, yaitu *nafs* yang diridhai oleh Allah, wujud kerelaan-Nya kepadanya, seperti karomah, ikhlas dan zikir. Pada tingkatan ini sang penempuh jalan akhirat menginjakkan kakinya pertama kali dalam mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, dan didalamnya tampaklah *tajalli al-A'la* Nya.
- 7). *Nafs al-Kamilah*, yaitu *nafs* yang memiliki ciri-ciri atau karakter kesempurnaan yang semakin tinggi dan berefek, sehingga *nafs* ini bias mengajak manusia kembali kejalan-Nya menunjuki serta menyempurnakan akhlak mereka. Maqam *nafs* ini adalah maqam *tajalli Asma' dan sifat*, dan halnya (kondisi spiritual yang suci) adalah kekal bersama Allah berjalan dengan-Nya dan kepada-Nya kembali dari-Nya dan menuju kepada-Nya. Tempat kembalinya hanya Allah dan ilmunya berasal dari-Nya.

¹⁷ *Ibid.*, hal.144

Meskipun dengan berbagai macam perbedaan dalam mendefinisikan *al-nafs*, *al-ruh*, *al-aql*, dan *al-qalb*, pada dasarnya semua bentuk term tersebut merupakan esensi manusia. Yang mana keempat term tersebut merupakan *Alfad Al- Mutaradifad* (kata-kata yang mempunyai makna yang sejenis). *Al-qalb* adalah *lathifat rabbaniyat* (sesuatu yang sangat halus yang bersifat ketuhanan), *hiya haqiqat al-insan*. *Al-Ruh* adalah sesuatu yang halus, yang berkemampuan mengetahui (*al-'alimat al- mudrikat*) pada manusia, sama dengan *al-qalb* diatas. *Al-Nafs* adalah sesuatu yang halus, yang merupakan hakikat manusia. *Al-Aql* juga sesuatu yang halus, yang merupakan hakikat manusia sama dengan *al-qalb*.¹⁸

2. Ayat-ayat tentang Tazkiyat al-Nafs

Seorang mufassir yaitu Al-Asfahani yang dikutip oleh Ahmad Mubarak dalam buku *Jiwa dalam Al-Qur'an Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern (2000)*, beliau mengartikan lafads *Azzka* dengan arti “tumbuh” sebagaimana yang terkandung dalam arti zakat. Apabila lafad tersebut dikaitkan dengan makanan maka memiliki arti bersih, halal dan baik. Selanjutnya jika dikaitkan dengan *nafs* kata *Azzka* mempunyai makna sifat-sifat terpuji.¹⁹

Dari berbagai definisi *azzka* yang telah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan bahwa proses penyucian jiwa tidak hanya sebatas pada aspek

¹⁸ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988) hal. 62

¹⁹ Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, (Jakarta: Paramadina, 2000) hal.62

hati manusia melainkan segala sesuatu yang telah memenuhi kriteria baik, halal, serta bersih sudah bisa dikatakan sebagai bentuk penyucian, sehingga jika dikembalikan pada segala perilaku manusia yang sesuai dengan aturan, maka perilaku tersebut juga termasuk cerminan dari penyucian.

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang penyucian jiwa antara lain:

- 1). Dalam surat al-Kahfi 74 dan surat Mariam 19. Dalam surat ini dijelaskan bahwa jiwa bersifat suci. Hal ini berdasarkan fitrah penciptaan manusia yang terlahir di dunia ini dalam keadaan bersih dan suci tanpa dosa.

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَمًا فَاقْتَلَهُ، قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ

جِئْتَنِي شَيْئًا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾

Artinya: "Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". (QS. 18:74)

- 2). Dalam surat al-Syam ayat 10 menjelaskan bahwa meskipun dasar pertama penciptaan jiwa bersifat suci, tapi jiwa juga bisa berubah sesuai dengan cara merawatnya. Ayat tersebut berbunyi:

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا ﴿١٠﴾

Artinya: "dan Sesungguhnya merugikan orang yang mengotorinya". (QS. 91:10)

- 3). Penyucian jiwa dapat diusahakan oleh manusia sebagaimana dalam surat an-Nazi'at ayat 18, al-Fathir ayat 18 dan surat al-A'la ayat 14:

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ ۗ ﴿١٨﴾

Artinya: “dan Katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)". (QS. 79:18)

- 4). Proses penyucian jiwa bisa melalui usaha.²⁰ Yaitu dengan mengeluarkan zakat sebagaimana disebutkan dalam surat at-Taubah ayat 103, dan menjalankan pergaulan hidup secara terhormat seperti yang diisyaratkan dalam surat an-Nur ayat 28-30:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ
لَّهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya:”ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (QS. 9:103)

- 5). Penyucian *nafs* juga bisa dilakukan dengan proses pendidikan, sebagaimana para nabi mengajarkan kepada umatnya. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 129 dan 151, surat Ali Imron 164 dan surat Jumu'ah ayat 2:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْنَا آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya: “ Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. 2:129)

²⁰ Ibid.,hal. 63-64

- 6). Selain dengan pendidikan, penyucian jiwa juga bisa terjadi karena karunia dan rahmad Allah yang diberikan kepada orang yang dikehendaki oleh-Nya.²¹ Seperti yang disebutkan dalam surat an-Nur ayat 21 dan surat an-Nisa' ayat 49:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui". (QS. 24:21)

- 7). Perbuatan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) merupakan perbuatan terpuji dan dihargai Tuhan dalam surat al-Thaha ayat 76:

جَنَّتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَن تَزَكَّى ﴿٧٦﴾

Artinya: "(yaitu) syurga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. dan itu adalah Balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)". (QS: 20:76)

Dari berbagai paparan ayat yang menjelaskan penyucian tersebut, menunjukkan berbagai metode yang digunakan dalam penyucian jiwa, tinggal bagaimana manusia mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang telah mengalami gangguan dalam jiwanya hendaknya segera

²¹ Ahmad Mubarak., *Op. Cit*, hal.151

mengidentifikasi gangguan tersebut dan segera mengobati gangguan tersebut dengan *bermujahadah* melalui berbagai metode yang telah diajarkan oleh al-Qur'an sehingga jiwa tersebut kembali seperti sedia kala yakni jiwa yang tenang dan mampu menerima pancaran cahaya Ilahi.

3. Objek *Tazkiyat Al-Nafs*

Obyek yang disucikan adalah bekasian pengingkaran dan kedurhakaan yang melekat pada jiwa, *qalb*, akal, fikiran, indrawi dan fisik, sehingga "cahaya ketuhanan" tidak dapat memancarkan sinarnya atau cahaya itu kembali ke hadirat Allah SWT., karena tempat itu berlabuh telah penuh sesak dengan noda-noda hitam, beraroma tidak sedap dan sangat kotor. Kotoran dan najis inilah yang membuat eksistensi fitrah seorang manusia terbelenggu di dalamnya, sehingga jiwa, *qalb*, akan fikiran, inderawi dan fisik menjadi sakit dan tidak dapat menjalankan fungsi-fungsi fitrahnya yang hakiki.²²

Al-Ghazali membagi struktur kerohanian manusia menjadi empat unsur yaitu *nafs*, *qalb*, *ruh* dan *akal*. Keempat unsur tersebut masing-masing mempunyai dua makna yaitu makna khusus dan umum. Pertama adalah *al-nafs*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *nafs* (nafsu) dipahami sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik.²³ *Nafs* menurut Al-Ghazali mempunyai dua arti. Arti pertama adalah kekuatan hawa marah dan syahwat yang dimiliki oleh manusia.²⁴

²² M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka, Yogyakarta, 2002, hlm. 433

²³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, cet. ke II, Jakarta, hal.679

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 3*, Beirut, hal.4

Masalah *al-qalb* (hati), Al-Ghazali sendiri membaginya menjadi dua bagian. Pengertian hati pada bagian pertama adalah fisik, maksudnya adalah jantung yang merupakan segumpal daging yang terletak pada dada sebelah kiri, sedangkan hati dalam pengertian yang kedua adalah hati dalam arti metafisik yang merupakan karunia Tuhan yang halus (*latifah*) bersifat ruhaniah, menjadi sasaran perintah, hukuman dan tuntunan Tuhan. Pengertian seperti inilah yang menjadi hakikat manusia.²⁵

Disamping itu, hati memiliki dua pintu, pertama pintu yang menembus pada alam nyata dan pintu yang menembus alam ghaib. Hal ini dapat diketahui ketika dalam keadaan tidur, akan ditemui berbagai macam keajaiban, akan tampak alam ghaib serta sesuatu yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Adapun dalam keadaan sadar pintu tersebut hanya terbuka untuk para nabi dan para wali yang benar-benar suci hatinya.²⁶

Selanjutnya *al-ruh*, jenis kata ini juga mempunyai banyak arti, dalam bahasa Arab ruh di artikan sebagai nyawa, dan jiwa. Begitu juga dalam bahasa Indonesia ruh dipahami sebagai lawan dari kata jasmani, yaitu ruhani. Namun jika dikaitkan kembali dalam bahasa Arab, *ruh* dapat berarti semua makhluk yang tidak berjasad sebagaimana jin, malaikat, setan.

Sebagaimana mendefinisikan kata *al-qalb* dengan pengertian metafisika, Al-Ghazali juga memaknai *ruh* sebagai sesuatu yang indah, bersifat ketuhanan yang mengalahkan akal dan pemahaman dalam

²⁵ *Ibid.*, hal.3

²⁶ Al-Ghazali, *Al-Mursidul al-Amin ila Mauidhotil Mu'minin min Ihya' Ulumu al-Din*, Darul Fikr, hal, 84

menemukan hakikat kebenaran.²⁷ Sehingga dengan adanya ruh ini menjadi faktor penting dalam mendukung aktifitas manusia sebab tanpa adanya ruh manusia tidak dapat berfikir dan merasa.²⁸

Al-Ghazali juga membagi pengertian akal menjadi dua bagian. Pertama akal merupakan pengetahuan mengenai hakikat segala sesuatu, dalam hal ini akal diibaratkan sebagai sifat ilmu yang terletak dalam hati. Adapun pengertian yang kedua adalah akal rohani yang memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri (*almudriku lil-ulum*) yang tak lain adalah jiwa (*al-qalb*) yang bersifat halus dan menjadi esensi manusia.²⁹

Berkaitan dengan sifat-sifat jiwa yang ada dalam diri manusia, Al-Ghazali membagi menjadi empat macam, yaitu pembersihan dari sifat kebuasan, pembersihan dari sifat kebinatangan, pembersihan dari sifat setan dan kemudian mengisinya dengan sifat ketuhanan. Dalam pembersihan dari sifat kebuasan dapat dilakukan dengan membersihkan diri atau menghindarkan diri dari sifat marah, sembrono serta sifat-sifat buruk lainnya. Sedangkan penyucian dari sifat kebinatangan dilakukan dengan cara mengilangkan sifat-sifat yang datang dari hawa nafsu seperti pelit, rakus, tamak dan lain sebagainya. Sedangkan penyucian dari sifat-sifat setan dilakukan dengan jalan menghindari permusuhan, menipu, menggunjing dan sifat-sifat tercela lainnya. Barulah setelah ketiganya sudah terlaksanakan

²⁷ Al-Ghazali, *Op. Cit.*, hal.4

²⁸ Ahmad Mubarak, *Op.Cit.*, hal.128

²⁹ Al-Ghazali., *Op. Cit.*, hal.4

dengan baik dilanjutkan dengan mengisi dengan sifat-sifat terpuji (ketuhanan).

Sehingga dari sini yang harus diketahui adalah, bahwa terdapat tiga macam penyakit (*'aib*) yang berkaitan dengan *tazkiyat al-nafs*. *Pertama*, penyakit jiwa (*'uyub al-nafs*) yang berkaitan dengan syahwat jasmaniyah, seperti suka makanan, pakaian, kendaraan, tempat tinggal serta seksual. *Kedua*, penyakit hati (*'uyub al-qalb*), yang berkaitan dengan syahwat hati seperti cinta kedudukan, sombong, hasad dan lain sebagainya. *Ketiga*, penyakit ruh (*'uyub al-ruh*) yang berhubungan dengan bagian-bagian kebatinan seperti mencari karomah dan maqomat.³⁰

Said Hawa juga menambahkan, *tazkiyat al-nafs* mencakup lima obyek, yaitu: *pertama*, sesungguhnya penyebab timbulnya kotoran jiwa adalah kemusyrikan dan hal-hal yang berasal darinya. Pohon kemusyrikan mengeluarkan ranting yang banyak yang berupa *ubudiyah* kepada selain Allah, kepada berbagai penyimpangan di jalan kesesatan, kepada akhlak yang rusak seperti ujub, sombong dan dengki.

Kedua, jiwa bisa masuk dalam kegelapan nifaq, kekafiran dan bid'ah, kegelapan maksiat dan dosa. Karena itu terbebasnya jiwa dari berbagai kegelapan sehingga berada dalam cahaya hidayah rabbaniyah dan bisa melihat segala sesuatu dengan cahaya.

Ketiga, jiwa memiliki berbagai syahwat, sedangkan syahwat tersebut ada yang bersifat indrawi dan ada yang bersifat maknawi. Diantara syahwat

³⁰ Ahmad bin Muhammad al-Hasany, *Iqodlul Humam fii Syarhil Hikam*, al-Haramain, hal.82

inderawi adalah cinta makanan dan minuman, sedangkan syahwat maknawi adalah suka balas dendam, cinta jabatan, suka popularitas dan menyukai kemenangan.

Keempat, jiwa mengalami sakit sebagaimana jasad, lalu jiwa mengalami penyakit ujub, sombong, terperdaya dan curang. *Kelima*, jiwa bisa terpengaruh oleh lingkungan, indoktrinasi, lintas pikiran dan was-was. Sebagai dampak dari hal tersebut kadang-kadang jiwa mengikuti setan dan kadang mengikuti aliran sesat.³¹

Dari berbagai penjelasan di atas para sufi sepakat bahwa jiwa yang kotor merupakan sumber dan penyebab timbulnya akhlak tercela dan perilaku-perilaku hina. Dalam hal ini membagi perilaku maksiat jiwa menjadi dua macam. Pertama, berbentuk perilaku maksiat, dan yang kedua berbentuk perilaku tercela seperti sombong, dengki serta segala bentuk perilaku yang oleh akal dan syara' dipandang hina dan tercela. Perilaku tercela ini dapat dihilangkan dengan banyak riyadhah, dengan jalan bertaubat. Maksiat merupakan indikasi akhlak lahiriyah yang tercela. Sedangkan sifat-sifat diatas merupakan indikasi batiniyah dari adanya perilaku jiwa yang rendah. Segala apa yang tersirat dalam batin manusia akan timbul kepermukaan. Sebagaimana perilaku batin yang tercela akan keluar dalam bentuk perilaku lahiriah yang tidak terpuji. Untuk pembersihan sifat lahiriah yang tidak terpuji harus diawali dengan pembersihan sifat-sifat batin yang tercela.

³¹ Said Hawa, *Op.Cit.*, hal.175-176

Adapun proses perjuangan melawan nafsu (hawa') Al-Ghazali membagi tiga tahapan: *pertama*, manusia yang ditundukkan oleh kekuatan nafsu sehingga nafsu menjadi objek penyembahan atau Tuhan, sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an surat 25:43

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

Artinya: Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka Apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? (QS. Al-Furqan: 43)

Kedua, manusia yang tetap berperang melawan nafsu dan ini memungkinkan untuk kalah atau mendapat kemenangan. Kondisi ini merupakan tingkat tertinggi kemanusiaan selain daripada para nabi dan orang suci. *Ketiga*, manusia yang mengatasi nafsunya dan sekaligus menundukkannya. Ini adalah keberhasilan besar dan dengannya manusia akan merasakan “kenikmatan yang hadir” (al-na'im al-hadhira), kebebasan dan terlepas dari nafsu.³²

Al-Ghazali meyakini bahwa watak manusia pada dasarnya ada dalam keadaan seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan atau pendidikan. Ia mendukung pendapatnya dengan sebuah hadis masyhur yang berbunyi “ setiap anak manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), orang tuanyalah yang akan menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi.”³³

Dalam ilmu psikologi faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia yaitu faktor *hereditas* (pembawaan), *self experience* (pengalaman

³² Majid Fakhry. *Etika Dalam Islam*, (Surakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hal.131

³³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 2*, Beirut, hal.1488

diri yang unik) dan *environment* (pengaruh lingkungan).³⁴ Faktor *self experience* ini berada diantara pembawaan dan lingkungan dan ia merupakan faktor garis batas antara keduanya.

Dari sinilah maka Al-Ghazali mencoba menerangkan metode terapi kesehatan untuk menanamkan kebaikan-kebaikan dalam jiwa. Menurutnya kebaikan dan keburukan itu tercantum dalam syari'at dan adab.³⁵ Dalam membuat tabulasi kebaikan ia mengikuti cara yang dilakukan oleh para filosof. Empat kebaikan utama ialah kebijaksanaan, keberanian, iffah dan keadilan. Masing-masing kebaikan ini merupakan tengah-tengah diantara dua ekstrem.³⁶

Melalui penggabungan akal dan wahyu (*al-aql wa al-syar'*) maka kesempurnaan sifat tengah (moderat) dapat diraih. Dalam hal ini fungsi akal yang utama adalah mengarahkan manusia untuk senantiasa mengendalikan kekuatan nafsu dan amarah, yang suatu saat dapat ditundukkan oleh kebijaksanaan praktis, kebaikan dan sifat tengah dan suatu saat akan muncul juga dalam jiwa manusia.

B. Pendidikan Karakter

1. Hakekat Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan guna menggali potensi yang tersembunyi. Dalam pendidikan terdapat banyak sekali

³⁴ Sanapiah Faisal dan Andi Mappiare, *Dimensi-Dimensi Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional) hal.233

³⁵ Majid Fakhry, *Op.Cit.*, hal.132

³⁶ *Ibid.*, hlm.132-133

pengertian dengan satu tujuan yaitu bagaimana mendayagunakan potensi tersembunyi yang dimiliki oleh manusia dengan maksimal.

Ahmad D. Marimba memaparkan definisi pendidikan sebagai berikut: pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁷

Untuk membedakan pendidikan Islam dan pendidikan lainnya, maka Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam dengan “bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian Muslim; ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai agama Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam”.³⁸ Karena dalam perkataan membimbing dan bertanggung jawab tersirat pula adanya sistem-sistem ketentuan, ini disebut sistem nilai-nilai jadi pendidikan bimbingan kearah kepemilikan nilai.

Sistem nilai itu dapat digolong-golongkan dalam nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan baik dan jahatnya suatu perbuatan ditentukan berdasarkan golongan nilai tersebut. Sejalan dengan pendapat ini maka Drs. Zulkarnain M.Pd. mengungkapkan bahwa nilai-nilai dasar yang menjadi ruhnya pendidikan Islam ada tiga yaitu; *pertama*, (nilai ubudiyah) aktivitas manusia sebagai hamba Allah dan selaku khalifah-Nya dimuka bumi

³⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif. Cet. Ke 10) hlm.19

³⁸ Hasan Langgulung. *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992) hal.23

ini pada hakikatnya adalah dalam rangka berbakti kepada Allah sekaligus mendapatkan ridha-Nya. *Kedua*, (nilai moralitas/ akhlaqul karimah) sebagaimana yang kita tahu bahwa nabi Muhammad diutus untuk mengajarkan ajaran Islam yang intinya adalah menyempurnakan akhlak, karena akhlak merupakan ruh dari semua perbuatan, aktifitas, kreasi dan karya manusia. *Ketiga*, (nilai-nilai kedisiplinan) Islam mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan melalui cara-cara peribadatan tertentu. Pentingnya kedisiplinan adalah karena ia akan melahirkan kepribadian dan jati diri seseorang dengan sifat-sifat positif.³⁹

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakat.⁴⁰ Pendapat Ki Hajar Dewantara ini memberikan penekanan bahwa pendidikan juga harus memperhatikan nilai-nilai kesopanan dalam jiwa anak didik, dengan artian melalui pendidikan segala tingkah laku anak didik harus sesuai dengan tata nilai yang telah ada.

Dari pendapat-pendapat tentang pendidikan di atas telah jelas bahwa dengan pendidikan potensi alamiah yang dimiliki oleh seseorang akan tergali secara maksimal, yang selanjutnya terbentuklah manusia yang cerdas dan berkarakter. Selain itu, dengan pendidikan manusia telah menjalankan salah

³⁹ Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hal.7-8

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 9

satu tugasnya sebagai khalifah di bumi, yaitu tugas menjaga dan mengembangkan peradaban yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Karakter secara harfiah yaitu, kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasi. Karakter merupakan gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam sebuah batu kehidupan. Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁴¹ Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang telah ia buat.

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dengan demikian, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa.

Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.⁴² Menurut Kilpatrick, budi pekerti seseorang dapat

⁴¹ Muzayyin Arifin, *Op.Cit.*, hal. 70

⁴² Kamisa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997) hal. 281

dikembangkan dengan menggunakan landasan kemampuan dan kebiasaan hidup orang itu berdasarkan norma masyarakat dan tempat hidupnya.⁴³

Ada juga pendapat yang mengungkapkan bahwa istilah budi pekerti atau moral dalam pengertian yang terluas adalah pendidikan. Dengan kata lain, budi pekerti mempelajari arti diri sendiri (kesadaran diri) dan penerapan arti diri itu dalam bentuk tindakan.⁴⁴ Dengan adanya penerapan tindakan akan diperoleh pengalaman tentang dunia nyata atau lingkungan hidup yang sangat berperan dalam pembelajaran budi pekerti.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

Adapun pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama dan lingkungan.⁴⁵

Dalam kacamata Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama diutusny para nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Muhammad Rasulullah

⁴³ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti, dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007) hal. 2

⁴⁴ *Ibid.*, hal.2

⁴⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hal.84

ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan.⁴⁶

Dasar dari pendidikan karakter yaitu nilai baik dan nilai buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai amoral yang bersumber dari taghut (setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).⁴⁷

Maka seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.⁴⁸

⁴⁶ Bambang Q-Aness dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. (Bandung: PT. Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 100. Lihat Doni A. Kusuma, *Pendidikan Karakter Metode Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Gramedia, 2007)

⁴⁷ Abdullah Munir, *Pendidikan karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: P.T Pustaka Insan Madani, 2010) hal.6

⁴⁸ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma pustaka, 2010) hal.13

Dengan demikian, pendidik yang berkarakter, berarti ia memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, ataupun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik. Pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit (hanya mentransfer pengetahuan atau ilmu kepada peserta didik), melainkan ia juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas.⁴⁹

Sehingga ia mampu membentuk watak siswa yang diselaraskan dan diarahkan kepada tujuan yang lebih layak bagi dirinya berdasarkan cita-cita masyarakat untuk diterapkan dalam hidup sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari.⁵⁰

Secara lebih khusus lagi, peranan pendidikan (edukasi) dalam mengadakan perubahan (transformasi) masyarakat, tampak pada tiga aspek berikut; 1) menjaga generasi sejak masa kecil dari berbagai penyelewengan ala jahiliah. Mengembangkan pola hidup, perasaan dan pemikiran mereka sesuai dengan fitrah, agar mereka menjadi pondasi yang kukuh dan sempurna di masyarakat 2) karena pendidikan seiring dengan perkembangan anak-anak, maka pendidikan akan sangat mempengaruhi jiwa dan perkembangan anak serta akan menjadi bagian dari kepribadiannya untuk kehidupannya kelak kemudian hari 3) pendidikan sebagai alat terpenting untuk menjaga diri dan

⁴⁹*Ibid.*, hal.14

⁵⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* hal.3-4

memelihara nilai-nilai positif. Pendidikan mengemban dua tugas utama yang saling kontradiktif, yaitu melestarikan dan mengadakan perubahan.⁵¹

Adapun penekanan pendidikan budi pekerti dan pengetahuan di sekolah haruslah diseimbangkan, yang dimaksud dengan keseimbangan dalam hal ini lebih menekankan pada kebutuhan dan aspek perkembangan peserta didik. Untuk membantu melihat hal tersebut maka perlu dilihat perkembangan kognitif dan perkembangan moral.⁵² Pendidikan dasar harus diprioritaskan pada penanaman nilai dibandingkan dengan pengajaran. Nilai dasar seperti penghargaan terhadap orang lain, religiusitas, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, penghargaan terhadap lingkungan, harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah peserta didik dalam menerima dan mencerna berbagai nilai-nilai yang diajarkan sehingga dapat tertanam dengan baik.

2. Dasar Filosofi Implementasi Pendidikan Karakter

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila. Karakter yang berdasarkan falsafah Pancasila

⁵¹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*..... hal.7

⁵² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*..... hlm. 33

maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut⁵³:

- 1) Bangsa yang Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Bangsa yang Menjunjung Kemanusiaan yang Beradap
- 3) Bangsa yang mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa
- 4) Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia
- 5) Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan

Pada hakekatnya, sila-sila dalam Pancasila itu adalah merupakan potensi-potensi yang telah ada pada manusia sejak sebelum dilahirkan. Potensi yang berwujud sila-sila dalam Pancasila itu, terbawa oleh kekuatannya sendiri, berkembang. Perkembangannya pun menurut masa, dan iramanya sendiri-sendiri pula yang berlainan antara individu dengan individu yang lain. Didalam perkembangannya, potensi-potensi ini, mendapat pengaruh dari lingkungannya.⁵⁴

Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap dan keyakinan/ keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktifitas baru

⁵³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung. PT.Remaja Rosda Karya. 2011), hal. 22

⁵⁴ Agus Sujanto. dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1980), hal. 142

disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra dan penciptaan kebaruan.

Karakter individu yang dijiwai oleh Pancasila, yang dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter 2010-2025 antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:⁵⁵

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertaqwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, tanggung jawab, berempati, punya rasa iba (*compassion*), berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban dan berjiwa patriotik;
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu (ketertarikan, kepenasaranan intelektual), produktif, berorientasi ipteks dan reflektif;
- c. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, ceria, ulet dan gigih;
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong-royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), menutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis),

⁵⁵ [http://muhsinpamungkas.files.wordpress.com/2011/05/desain-induk-pendidikan-karakter-kemdiknas.pdf\(diakses/rabu/18/04/2012\)](http://muhsinpamungkas.files.wordpress.com/2011/05/desain-induk-pendidikan-karakter-kemdiknas.pdf(diakses/rabu/18/04/2012))

bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.

Adapun landasan yuridis formal bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia tentu saja konstitusi nasional UUD 1945, yang mana dalam konteks universal juga harus disepakati sebagai dasar filosofi pendidikan karakter sebagaimana yang pernah ditulis oleh Willian Franklin Graham Jr, berikut ini:⁵⁶

When wealth is lost, nothing is lost
When health is lost, something is lost
When character is lost, everything is lost
Bila harta benda yang hilang, tidak ada sesuatu yang berarti yang hilang
Bila kesehatan hilang, ada sesuatu yang hilang
Bila karakter hilang, segala sesuatunya hilang

3. Teori Pendidikan Karakter

Menurut Kohlberg (1976: 48) teori pengembangan budi pekerti atau karakter didasarkan atas 3 jenis teori yang dikemukakan oleh pakar penelitian psikologi dan kemasyarakatan, yaitu sebagai berikut:⁵⁷

1) Teori Pengembangan Kognitif

Teori ini dipelopori oleh Piaget, yang prinsipnya perkembangan karakter seseorang melalui tahapan yang secara berurutan mengalami perkembangan sikap seiring dengan penambahan usia. Adapun asumsi yang dikemukakan sebagai berikut:

- a. Perkembangan budi pekerti atau karakter berlandaskan susunan kognitif atau unsur keputusan moral.

⁵⁶ *Op.cit*, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal 26

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 144

- b. Motivasi yang mengembangkan kesusilaan adalah penerimaan (rangsangan), kewenangan, harga diri, atau kesadaran diri.
- c. Aspek utama dalam pengembangan karakter adalah budaya yang umum karena budaya mengandung interaksi sosial, peran dan pertentangan sosial yang seluruhnya terpadu dengan budi pekerti.
- d. Norma dan prinsip dasar karakter tersusun melalui pengalaman interaksi sosial, bukan penghayatan peraturan.
- e. Perkembangan budi pekerti lebih disebabkan oleh pengaruh lingkungan, bukan karena kekhususan keluarga, bertindak disiplin, dan mendapat hukuman atau ganjaran.

2) *Teori Sosialisasi*

Teori sosialisasi atau belajar sosial yang dirintis oleh Whiting dan Child dengan mengemukakan asumsi sebagai berikut:⁵⁸

- a. Perkembangan budi pekerti atau karakter adalah pertumbuhan perilaku dan ranah afektif yang disesuaikan dengan aturan-aturan budi pekerti.
- b. Dorongan atau kesusilaan pada setiap perkembangan budi pekerti atau karakter didasarkan pada kebutuhan jasmaniah, ganjaran dan upaya menghindari hukuman.
- c. Perkembangan budi pekerti atau karakter secara relatif dipengaruhi oleh budaya.
- d. Norma budi pekerti atau karakter adalah penghayatan peraturan budaya dari luar diri seseorang.

⁵⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*.....hal. 145

e. Lingkungan hidup mempengaruhi perkembangan budi pekerti atau karakter dalam berbagai bentuk penguatan ganjaran, hukuman, dan keteladanan yang ditampilkan orang tua atau pranata kemasyarakatan.

3) *Teori Psikoanalitik*

Teori ini dikemukakan oleh Freud, yang berasumsi mengenai perkembangan moral sebagai proses penghayatan budaya atau norma orang tua, tahap perkembangan budi pekerti atau karakter melalui tahap *libinal-instinctual* dan kesusilaan sebagaimana ditampilkan oleh super ego tersusun dari pembentukan dan pematapan pada masa awal perkembangan melalui penghayatan norma orang tua. Tekanan asumsi teori ini terletak pada penghayatan.

Selain itu Freud meyakini bahwa kehidupan individu sebagian besar dikuasai oleh alam bawah sadar. Sehingga tingkah laku banyak didasari oleh hal-hal yang tidak disadari, seperti keinginan, impuls atau dorongan yang ditekan akan tetap hidup dalam alam bawah sadar dan sewaktu-waktu akan menuntut untuk dipuaskan.⁵⁹ Budi pekerti atau karakter sebagai kesiapan sikap untuk menghadapi dan menanggapi objek secara normatif bagi maksud perilaku tertentu mengandung tiga unsur utama: Triandis menyebut ketiganya sebagai unsur kognitif, afektif dan unsur perilaku.⁶⁰

⁵⁹ Ferdinand Zaviera, *Teori Kepribadian Sigmund Freud*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008)hal. 22

⁶⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti.....* hal.147

Pertama, unsur kognitif adalah gagasan yang umumnya digunakan untuk kegiatan berfikir. Unsur ini penggunaannya secara konstan untuk menanggapi rangsangan yang berbeda-beda yang perlu dipilah-pilah. Pengertian menghargai orang lain dapat dipahami seseorang dengan menunjuk peristiwa yang sama, antara lain sebagai rasa hormat kepada orang lain, memperhatikan orang lain dan sejenisnya.

Kedua, unsur afektif adalah perasaan yang diperkuat oleh gagasan (sebagai unsur kognitif). Dari contoh diatas, seseorang senang dan tidak senang kepada orang lain, hormat atau tidak hormat kepada orang lain, menunjukkan dimilikinya rasa positif atau negatif.

Ketiga, psikomotorik atau perilaku yaitu kecendrungan untuk bertindak misalnya tersenyum pada orang lain, menyapa terlebih dahulu dan lain sebagainya.

Selain teori perkembangan di atas ada pula penjelasan mengenai teori hukuman moral budi pekerti sebagaimana disebut oleh Brubacher ada tiga, yaitu *pertama* teori balas dendam, yang mengandung prinsip bahwa hukuman merupakan jenis balas dendam. Kerugian orang lain dapat diganti dengan kerugian yang sama terhadap orang yang berbuat pelanggaran.

Kedua teori perlindungan, teori ini ketentuan bahwa hukuman dapat dijatuhkan kepada seseorang untuk melindungi masyarakat dengan memberi contoh hukuman terhadap si pelanggar, hal ini dimaksudkan agar tidak ada lagi orang yang berani melanggar. Dan *ketiga* teori pendidikan,

prinsip pada teori ini adalah hukuman tidak boleh dijatuhkan kepada seseorang jika tidak mengandung upaya membina atau mendidik kembali sesuai dengan kehendak masyarakat yang berharap moral harus ditegakkan dalam masyarakat.⁶¹

4. Nilai-nilai karakter

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi 5 nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.⁶²

Dalam desain induk pendidikan karakter diutarakan bahwa secara substantif karakter terdiri atas 3 (tiga) nilai operatif (*operative value*), nilai-nilai dalam tindakan, atau tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan dan terdiri atas pengetahuan tentang moral (*moral knowing*, aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*, aspek afektif) dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*, aspek psikomotor). Dalam hal ini mengutip Lickona (1991), "pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berasaskan moral (*moral behavior*)".⁶³

⁶¹ *Ibid.*, hal.5

⁶² Jamal Ma'ruf Irfani, *Buku Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal. 36

⁶³ *Op.cit*, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal 50

5. Tahap-tahap Pendidikan Karakter

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita

orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).⁶⁴

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional

Pendidikan karakter haruslah dicapai melalui beberapa tahapan hal ini dimaksudkan agar mempermudah dalam pembimbingan dan sesuai dengan porsinya, adapun tahapan dalam pendidikan karakter sebagai berikut:⁶⁵

1) Adab (5-6 tahun)

Pada fase ini, hingga anak berusia 5-6 tahun anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

a. Jujur, tidak bohong

⁶⁴ [http://muhsinpamungkas.files.wordpress.com/2011/05/desain-induk-pendidikan-karakter-kemdiknas.pdf\(diakses/rabu/18/04/2012\)](http://muhsinpamungkas.files.wordpress.com/2011/05/desain-induk-pendidikan-karakter-kemdiknas.pdf(diakses/rabu/18/04/2012)), hal. 19-20

⁶⁵ Furqan Hidayatullah. *Pendidikan Karakter* hal. 32-37

- b. Mengetahui mana yang benar mana yang salah
- c. Mengetahui mana yang baik dan yang buruk, dan
- d. Mengetahui mana yang diperintah (yang diperbolehkan) dan mana yang dilarang (tidak diperbolehkan)⁶⁶

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, karena kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Selanjutnya pada fase ini juga harus ditanamkan mengenai benar-salah, baik-buruk dan mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

2) Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Pada fase ini perintahkan anak untuk mengerjakan sholat, hal ini bertujuan untuk mendidik seorang anak untuk bertanggung jawab terhadap kewajibannya, terutama dalam kewajiban diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, pada fase ini anak dididik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan kewajibannya sendiri.⁶⁷

Hal-hal yang terkait dengan kebutuhan sendiri sudah harus mulai dilaksanakan pada usia tersebut. Implikasi anak akan terbiasa dengan berbagai aktifitas seperti makan, minum, berpakaian sendiri dan lain-lain. Pada usia ini anak juga dididik untuk tertib, taat, ajek dan disiplin.

3) *Caring* – peduli (9-10 tahun)

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 32

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 33

Pada fase ini anak harus dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya, menghargai orang lain, menghormati hak-hak orang lain, bekerjasama dengan teman sebaya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan hal-hal yang penting untuk ditanamkan pada anak usia ini.

4) Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman pada usia-usia yang telah dilalui makin mematangkan usia anak sehingga akan membawa anak pada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati aturan. Proses pendidikan ini sesuai dengan tuntunan agama yakni; a) jika usia 10 tahun belum mau melakukan shalat maka pukullah, b) dan pisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya.⁶⁸

Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau perintah serta memahami resiko dari apa yang ia lakukan.

5) Bermasyarakat (13 tahun >)

Tahap ini merupakan tahap dimana anak sudah dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan dimasyarakat. Setidak-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna yaitu integritas dan kemauan beradaptasi.⁶⁹ Jika tahap-

⁶⁸ Furqan Hidayatullah. *Pendidikan Karakter*..... hal. 35

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 36

tahap pendidikan karakter ini dapat dilakukan dengan baik maka pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkan.

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan dunia anak. Dengan kata lain, pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Adapun tujuan tahapan pendidikan harus disesuaikan dengan tahapan pendidikan tingkat bawah hingga tahapan pendidikan yang lebih tinggi karena tahapan pendidikan di bawahnya untuk melandasi tahapan pendidikan yang di atasnya. Oleh karena itu adanya tahapan dalam jenjang pendidikan merupakan suatu sistem, suatu rangkaian, dan berkesinambungan.

6. Pendekatan Pendidikan Karakter

Pendekatan dalam pendidikan karakter, menurut Hersh, et. al. (1980) yang dikutip oleh M. Muslich, setidaknya ada lima pendekatan yang sering digunakan oleh para pakar pendidikan, yaitu 1) pendekatan pengembangan rasional, 2) pendekatan pertimbangan, 3) pendekatan klarifikasi nilai, 4) pendekatan pengembangan moral kognitif, dan 5) pendekatan perilaku sosial.⁷⁰ Elias mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni 1) pendekatan kognitif, 2) pendekatan afektif, 3) pendekatan perilaku. Klasifikasi ini menurut Rest didasarkan pada tiga unsur moralitas yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yaitu perilaku, kognisi, dan afeksi.⁷¹

⁷⁰ M. Muslich. *Op.Cit.*, hal, 106

⁷¹ *Ibid.* hal.106

Pada tahun 1973 Superka telah melakukan kajian dan merumuskan tipologi dari berbagai pendekatan pendidikan karakter yang berkembang dan digunakan dalam dunia pendidikan.⁷² Pendekatan ini, selain dikaji dan dirumuskan tipologinya oleh Superka, juga dipandang sesuai dan bermanfaat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia.

Berikut penjelasan tentang 5 tipologi pendekatan pendidikan karakter:

- 1). Pendekatan Penanaman Nilai (*inculcation approach*): suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan, dan lain-lain;⁷³
- 2). Pendekatan perkembangan kognitif, ada dua tujuan utama yang ingin dicapai oleh pendekatan ini. *Pertama*, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral;⁷⁴
- 3). Pendekatan analisis nilai, pada pendekatan ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Ada

⁷² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab.....*hal.106

⁷³ *Ibid.*, hal.108

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 109

dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. *Pertama*, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. *Kedua*, membantu siswa untuk berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka;

- 4). Pendekatan klarifikasi nilai, memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri;⁷⁵
- 5). Pendekatan pembelajaran berbuat, menekankan pada usaha pemberian kesempatan pada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.⁷⁶

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Nurul Zuriah, bahwa pendekatan budi pekerti itu meliputi; pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai dan pendekatan pembelajaran berbuat, adapun pendekatan dalam penerapannya di sekolah ada dua yaitu, (penyisipan) *plug-in* dan (perbaikan) *improvement* dengan cara mengoptimalkan isi, proses, dan pengelolaan pendidikan saat ini guna mencapai tujuan pendidikan nasional.⁷⁷

7. Pendidikan moral, pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti

⁷⁵ *Ibid.*, hal 114

⁷⁶ lihat Superka, 1976; Banks, 1985. Yang dikutip oleh Mansur Muslich. *Ibid.* hal. 108-114

⁷⁷ Nurul Zuriah, *Op.Cit.*, hal. 75-76

Pendidikan moral, merupakan pendidikan yang berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang yang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas yang atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Ajaran moral bersumber dari ajaran agama, baik dari Al-Qur'an, Hadis, maupun dari tokoh agama dan tokoh adat, kumpulan peraturan dan ketetapan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, tentang bagaimana harus hidup dan bertindak menjadi manusia yang baik. Baik buruknya tindakan manusia ditentukan oleh tolak ukur penilaian moral sebagai manusia.

Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidup.⁷⁸ Sedangkan pendidikan karakter merupakan keberhasilan seseorang yang telah mampu menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat tersebut, sehingga mengakar pada diri seseorang dan menjadi tabiat orang tersebut. Adapun pendidikan budi pekerti merupakan program yang bertujuan pengembangan dari pada tabiat atau watak siswa.⁷⁹

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 19-20

⁷⁹ *Ibid.* hal. 18

Sedangkan menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu warga masyarakat dan warga Negara yang baik.⁸⁰

⁸⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press. 2011), hal. 32

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif analisis kritis. Bodgan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Adapun pengertian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakter individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Sehingga penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan suatu variable atau keadaan, sehingga penulis hanya menganalisa secara kritis permasalahan yang dikaji.

Mengenai pendekatan yang dikaji dalam penelitian ini adalah *Library Study Approach* yaitu sebuah pendekatan yang menghimpun informasi-informasi berupa bacaan yang berasal dari buku maupun indeks.²

Dalam penelitian ini menggunakan metode *library reseach*, yaitu jenis metode penelitian literatur atau pustaka yang dilakukan terhadap beberapa bahan pustaka yang relevan baik buku, jurnal, artikel maupun majalah yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

B. Instrument Penelitian

¹ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 3

² Furqan Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989) hal. 89

Salah satu dari karakteristik penelitian kualitatif adalah bahwa manusia sebagai instrument atau alat. Moleong mengatakan, bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor penelitian.³

Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data yang terdapat dalam konsep tazkiyat al-nafs Al-Ghazali sebagai metode dalam pendidikan karakter yang akhirnya menjadi pelapor dari hasil penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan komponen yang esensial dalam penelitian, sebagaimana dikemukakan oleh Arief Furqon⁴ bahwa untuk mendapatkan sumber data pada penelitian kualitatif, dilakukan beberapa pendekatan antara lain, adanya interaksi sosial antara peneliti dengan subyek penelitian. Kedua, dokumen pribadi berupa bahan-bahan dan buku, tempat dimana orang mengungkapkan dengan kata mereka sendiri.

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1. Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini menitik beratkan pada karya Imam Ghazali yakni kitab *ihya' ulumuddin* dan terjemah kitab *ihya' ulumuddin* serta kajian kritis tentang pemikiran Al-Ghazali.

³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1008) hal. 22

⁴ *Ibid.*, hal. 23

2. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder berupa artikel, makalah-makalah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan skripsi penulis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam aplikasinya ada dua kategori, pertama pengambilan data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertama. Yang kedua, pengambilan data sekunder, yaitu data yang telah disusun dalam bentuk dokumen.⁵ Melihat paparan di atas maka teknik pengumpulan data yang tepat digunakan dalam *library reseach* adalah teknik dokumenter, yang berasal dari buku, makalah, jurnal serta semua bahan yang relevan dalam konsep *tazkiyat al-nafs* Al-Ghazali sebagai metode dalam pendidikan karakter.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penulisan ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan analisis ini maka data-data kualitatif tekstual yang diperoleh baik dari data primer maupun sekunder akan dipilih sedemikian rupa, dengan melakukan pengelompokan data yang sejenis yang selanjutnya dianalisis secara kritis untuk mendapatkan formulasi serta analisis konsep *tazkiyat al-nafs* Al-Ghazali sebagai metode dalam pendidikan karakter. Selain itu untuk mempermudah penulis dalam menyimpulkan penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu yaitu;

a) Metode Deduksi

⁵ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1990) hal. 93

Metode deduksi merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas-realitas yang bersifat umum kepada pemaknaan yang bersifat khusus. Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum yang kemudian diuraikan menjadi data yang bersifat khusus.

b) Metode Induksi

Berfikir secara induktif, yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta yang bersifat khusus dan ditarik kesimpulan yang bersifat umum.⁶

c) Metode Komparasi

Suatu metode yang digunakan untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan terhadap sesuatu yang dijadikan obyek penelitian.⁷ Sehingga metode ini dimaksudkan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide serta pendapat dari beberapa pengertian untuk mengetahui perbedaannya dan persamaan-persamaannya.

⁶ Hadi Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*. (Yogyakarta: Andy Affsed, 1989), hal. 42

⁷ Sujudi Aswardi. *Beberapa Penelitian tentang Komparasi, Dalam Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1993 cet IX), hal. 128

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Biografi Al-Ghazali

Abu Muhammad bin Muhammad bin Mihammad bin Ahmad Al-Ghazali Al-Thus atau yang biasa dikenal dengan Imam Ghazali lahir pada tahun 450 H (1508 M) di Thus, salah satu kota di propinsi Khurasan yang di dominasi mayoritas Islam Sunni dan sebagian kecil Islam Syi'ah.¹

Julukan Al-Ghazali di ambil dari kata "*Ghazalah*" yang berarti nama kampung kelahiran Al-Ghazali. Julukan itu kadang juga di ucapkan dengan "*Ghazzali*" memakai dua "Z". Istilah ini di sandarkan pada kata "*ghazal*" yang berarti tukang pintal. Sebab julukan ini di sandarkan pada pekerjaan ayahnya sebagai seorang pemintal benang wool.²

Al-Ghazali merupakan putera dari sosok orang sholeh yang hidup penuh dengan kesederhanaan. Kesederhanaan hidup ayah Al-Ghazali ini tercermin dari prinsip yang dipegang, yaitu tidak makan apapun kecuali yang berasal dari kerja kerasnya sendiri.

Sebagai orang yang shaleh, ayahnya senantiasa mendatangi majlis-majlis tempat berkumpulnya para ulama, dari sini ia secara kontinu dapat berkomunikasi langsung dengan para ulama. Di samping itu, ayahnya merupakan sosok yang dermawan dalam menafkahkan apa yang di miliki, khususnya terhadap para ulama, tindakan yang di lakukan ini sebagai ungkapan rasa terima kasih sekaligus

¹ Syamsul Rizal, *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosofi Alam Upaya Meneguhkan Keimanan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003), hlm. 50

² Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), hlm.62

rasa simpatik kepada ulama tersebut. Dan tentu saja sebagai orang yang dekat dengan ulama, ia juga berharap kelak mempunyai anak yang dapat memberikan nasihat para umat sebagaimana para ulama.

Harapan yang diinginkan ayah Al-Ghazali ini benar-benar terjadi, yaitu dengan lahirnya Imam Ghazali, yang kemudian menjadi seorang ulama besar yang mampu menguasai berbagai disiplin ilmu baik agama maupun pengetahuan umum. Sehingga ia memperoleh gelar "*Hujjat al-Islam*" sang pembela Islam.

Puncak dari kejayaan Al-Ghazali ini tidak bisa di lihat ayahnya, karena sebelum Al-Ghazali dewasa ayahnya sudah di panggil di hadapan Allah. Namun sebelum meninggal, ayahnya sudah menitipkan Al-Ghazali dan adiknya Ahmad kepada seorang sufi untuk membekali Al-Ghazali dengan berbagai macam pengetahuan.

Mengenai ibunya tidak ada riwayat yang menjelaskan secara rinci, namun yang jelas ibunya dapat mengetahui pada saat Al-Ghazali mencapai karir yang tinggi sebagai seorang ulama yang agung pada masanya.³

Di tanah kelahirannya, Thus, Al-Ghazali belajar sejumlah ilmu pengetahuan. Setelah itu, ia pergi ke Jurjan, lalu ke Naysabur, pada saat Imam al-Haramayn "Cahaya agama" al-Juwayni menjabat sebagai Kepala Madrasah di Nizamiyyah, dibawah asuhan al-Juwayni, Al-Ghazali belajar ilmu fiqih, *usul*, *mantiq*, dan *kalam*, hingga kematian memisahkan keduanya, yaitu al-Juwayni meninggal dunia.⁴

³ Syamsul Rizal, *op. cit.*, hlm 51

⁴ Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah*. Terj., Achmad Maimun. (Yogyakarta: Islamika, 2003), hal. xxviii

Setelah al-Juwaini wafat, Al-Ghazali pindah ke Mu'askar dan menjalin hubungan yang akrab kepada Nidzham al-Mulk, perdana menteri Bani Saljuk. Karena kedalaman pengetahuan yang di milki, akhirnya Nidzham al-Mulk mengangkat Al-Ghazali menjadi dosen di perguruan tinggi Nidzhamiyyah. Tugas yang di bebaskan sebagai dosen ini di jalankan dengan baik sehingga ratusan mahasiswa Nidzhamiyyah berduyung-duyungn untuk belajar kepada Al-Ghazali.⁵

Karena suatu persoalan, ia keluar dari madrasah Nidzhamiyyah menuju kepengasingan di padang pasir selama sembilan tahun. Dalam rentang waktu itu, ia berkunjung ke Syam, Hijaz, dan Mesir, ia langsung kembali ke Naisyabur untuk kembali mengajar atas permintaan Fakr al-Mulk. Kegiatan ini hanya berlangsung selama setahun karena Fakhr al-Mulk telah wafat pada tahun 500 H. Kemudian Al-Ghazali kembali ke Thus disini ia menghabiskan sisa umurnya untuk membaca al-Qur'an, hadis, serta mengajar dan mendirikan *Khalaqoh* disamping rumahnya di kota Thus. Al-Ghazali menghembukan nafas terakhirnya pada hari senin 14 Jumadil Akhir 505 H (18 September 1111) ia berpulang ke rahmatullah pada usia 55 tahun dengan meninggalkan sejumlah anak perempuan dan buah karya yang berguna.

B. Perkembangan Intelektual dan Spiritual Al-Ghazali

Karir intelektual dan spiritual Al-Ghazali dimulai ketika ayahnya meninggal dunia, akan tetapi sebelum sang ayah meninggal, dia terlebih dahulu telah menitipkan Al-Ghazali dan adiknya Ahmad pada seorang guru sufi agar memelihara keduanya, namun lama-kelamaan sang sufi yang faqir tersebut tidak

⁵ *Ibid.*

bisa melanjutkan memelihara kedua bocah tersebut, karena kehabisan biaya untuk memeliharanya. Akhirnya ia menyerahkan kedua bocah itu ke madrasah Thus untuk memperoleh makan dan pendidikan. Di sinilah awal mula perkembangan intelektual dan spiritual Al-Ghazali yang penuh arti sampai akhir hayatnya. Secara sepintas di sini dapat digambarkan bahwa karir dan pengembaraan intelektual al- Ghazali dimulai dari pengajaran seorang sufi yang mengajarkan menulis (*khath*) di madrasah Thus, dia mulai belajar fiqh Syafi'i dan teologi Asyari dari seorang guru yang bernama Ahmad bin Muhammad al-Razakani al-Thusi. Dalam usianya yang belum mencapai 20 tahun, dia melanjutkan studinya ke Jurjan di bawah bimbingan seorang ulama, Abu Nasr al-Ismaily, selain belajar ilmu agama, dia juga giat mempelajari bahasa Arab dan Persia. Tidak diketahui berapa lama ia belajar di Jurjan itu, lalu Al-Ghazali kembali ke Thus. Selama itu Al-Ghazali sempat mempelajari ilmu tasawuf dari Yusuf al-Nassaj (w. 487 H), setelah itu al- Ghazali berangkat ke Naisyabur bersama beberapa orang temannya untuk berguru kepada Abu al-Maali al-Juwaini (w. 478 H), tokoh Asyarisme yang memimpin perguruan tinggi al-Nidzamiyah pada saat itu.

Di sini Al-Ghazali memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan yang meliputi bidang fiqh, ushul fiqh, teologi, logika, filsafat, metode berdiskusi dan sebagainya. Di sini pula Al-Ghazali sempat belajar sufisme kepada Abu Ali al-Fadlil ibnu Muhammad ibnu Ali al-Farmadhi (w. 477 H) dari segi teori dan prakteknya. Dengan demikian, selama di Naisyabur, kota terbesar di daerah

Khurassan, Al-Ghazali benar-benar menjadi seorang intelektual paripurna dengan menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan.⁶

Pada tahun 478 H/1085 M, Al-Ghazali meninggalkan kota Naisyabur, karena guru tersayanginya, Imam al-Juwaini telah meninggal dunia. Dia menuju Muaskar dengan maksud bergabung dengan kaum intelektual dalam majlis seminar yang didirikan oleh Nidzam al-Mulk, seorang wazir Saljuk, pecinta ilmu dan seorang ulama. Di sinilah nama Al-Ghazali mulai diperhitungkan, karena penguasaan ilmunya, kehebatan analisisnya, dan ketajaman argumentasi yang dikemukakannya. Sehingga Al-Ghazali menjadi imam atau rujukan para intelektual di wilayah Khurassan waktu itu. Kurang lebih selama 6 tahun Al-Ghazali terlibat dalam diskusi di Muaskar. Karena keluasan ilmunya Al-Ghazali diangkat oleh Nidzam al-Mulk sebagai guru besar dan sekaligus memimpin madrasah tersebut di kota Baghdad pada tahun 484 H/1091 M.

Jiwa skeptis dan kritis yang dimiliki Al-Ghazali menyebabkan ia terdorong untuk mengetahui berbagai macam paham dan aliran agama, sebab dengan mengetahui berbagai macam paham dan aliran tersebut ia terlepas dari belenggu taqlid buta, yaitu mengikuti apa saja yang ia tahu tanpa mengetahui dasar argumennya.

Menurut Al-Ghazali untuk mengetahui (hakikat) kebenaran sesuatu, diperlukan pengetahuan yang meyakinkan terhadap sesuatu itu. Al-Ghazali sudah mencoba berbagai sumber pengetahuan yang biasa digunakan para intelektual waktu itu seperti akal dan indera, teks-teks al-Qur'an, hadis, dan postulat-postulat

⁶ Syamsul Rizal, op.cit. hal.55

yang umum diterima masyarakat waktu itu. Hasilnya, semua itu diragukan kredibilitasnya sebagai sumber pengetahuan yang meyakinkan kredibilitasnya dirinya. Termasuk teks-teks Al-Qur'an dan hadis yang diambil pengertian lahirnya karena masih ada pertentangan pendapat dengan dalil yang sama.⁷ Dengan tertolaknya kredibilitas kedua sumber pengetahuan yang masih dipegangnya, Al-Ghazali merasa tidak memiliki pegangan lagi, dan jadilah ia orang *Sophist*. Krisis kejiwaan ini berlangsung selama dua bulan dalam perkembangan spiritual Al-Ghazali. Dia baru sembuh setelah ia mendapat ilham dari Tuhan secara langsung yang berisi agar dia tetap meyakini kredibilitas dharuri sebagai dasar pengetahuan yang meyakinkan.⁸

Dengan berpegang kepada kredibilitas pikiran dharuri, Al-Ghazali mulai melangkah meneliti secara partisipan terhadap empat golongan yang dianggapnya mempunyai metode tersendiri untuk memperoleh pengetahuan terhadap hakikat segala sesuatu. Golongan yang dimaksud adalah golongan teolog (mutakallimun), golongan bathiniyah, golongan filsuf dan golongan sufi.

Awalnya Al-Ghazali memulai dengan mengikuti kegiatan para teolog dan ia pun menghasilkan beberapa karya tulis di bidang kalam akan tetapi ketika ia melihat kegiatan para teolog itu hanya sibuk mengumpulkan argument-argumrn para lawan pahamnya, untuk dibantah dengan argumennya sendiri yang dianggap lebih rasional. Menurut Al-Ghazali, kalam hanya berpretensi untuk membentengi

⁷ Sulayman Dunya, dalam: Al-Ghazali, *Maqashid al-Falasifah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1960), cet. II, hal. 25

⁸ Abd. Halim Mahmud, *Qadhiyyat al-Tashawwuf al-Munqqidz min ad-Dhalal*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.), hal. 269

aqidah yang benar, yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis dari gangguan ahli bid'ah. Dengan cara rasional. Akan tetapi untuk menumbuhkan aqidah yang benar kepada umat yang belum atau tidak menganutnya, kalam tidak bisa dipercaya berhasil melakukannya. Oleh karena itu, Al-Ghazali menilai bahwa metode para teolog tidak bisa memuaskan tuntutan jiwanya. Keinginannya menuntutnya untuk mencari pengetahuan yang meyakinkan agar hakikat kebenaran terbuka secara tuntas, meskipun dia menyadari ada yang cukup puas dengan hasil kerja para teolog itu.⁹

Selanjutnya, Al-Ghazali meneliti pula kerja para filosof dengan metodenya yang rasional, yang mengandalkan akal untuk memperoleh pengetahuan yang meyakinkan, diapun menekuni bidang filsafat secara otodidak sampai menghasilkan beberapa karya sampai dapat menghasilkan beberapa karya yang mengangkatnya sebagai filosof. Akan tetapi ia menyimpulkan bahwa terdapat ketidakpercayaan dalam bidang metafisika (ilahiyyat) dan bidang fisika (thabi'iyat) yang berkenaan dengan aqidah Islam, akan tetapi Al-Ghazali tetap memberikan kepercayaan terhadap kebenaran filsafat dibidang lain seperti matematika dan logika. Maka ia pun meninggalkannya¹⁰

Ternyata Al-Ghazali bukan seorang tipe yang mudah menyerah dalam mencari dan menemukan kebenaran sejati (*ilm al-haqiqi*). Maka dia mencoba menerobos dan mempelajari ilmu batin yang diajarkan oleh syiah bathiniyah yang

⁹ A.F. Jaelani, *Penyucian jiwa dan kesehatan mental*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2000), hal. 21

¹⁰ *Ibid*, hlm. 22

mengharuskan pengikut-pengikutnya untuk bertaklid buta kepada imamnya dalam urusan agama dan keduniaan. Di sini Al-Ghazali juga tidak bisa menemukan kebenaran, bahkan dia malah tidak membenarkan ajaran syiah tersebut. Sehingga dengan adanya taklid buta yang diyakini aliran ini membuatnya memilih untuk memegang prinsipnya sendiri bahwa dari pada berpegang kepada sesama pengikut Nabi lebih baik beriman dan berpegang langsung kepada petunjuk dan sabda-sabda Nabi.

Setelah api jiwanya merasa tidak terpuaskan oleh jalan yang ditempuh ilmu kalam, filsafat, dan ajaran bathiniyah, Al-Ghazali kemudian mengerahkan perhatiannya pada ajaran tasawuf. Berbagai kitab tasawuf ia pelajari seperti kitab *al-Risalat al-Qusyairiyah*, *Qut al-Qulub*, dan lain-lain. Di samping itu, keluarga Al-Ghazali juga sangat berperan dalam mengantarkannya dan sangat member peluang iklim kondusif baginya untuk mempelajari ilmu tasawuf. Saudaranya sendiri termasuk salah satu tokoh sufi. Ternyata dalam tasawuflah Al-Ghazali dapat menemukan yang selama ini ia cari dan dambakan, yaitu kebenaran hakiki yang selama dilalui ini dengan berbagai pengembaraan panjang yang cukup melelahkan.

Akhirnya ia menarik suatu konklusi bahwa tasawuflah satu-satunya metode yang dapat mengantarkan pada konsepsi kebenaran sejati. Karena para sufilah yang menempuh pada jalan Allah SWT, jalan mereka adalah sebaik-baik jalan, cara yang mereka tempuh adalah yang palig benar, akhlak mereka adalah akhlak yang paling suci. Bahkan seandainya para ahli hikmah (kebijaksanaan) dan

para ahli pikir serta ilmu para ulama yang berpegang pada syariat berkumpul untuk mengganti jalan dan akhlak yang lebih baik dari pada jalan para sufi mereka tidak akan mampu. Karena gerak dan diam mereka, baik lahir atau batin dipetik dari cahaya kenabian. Tidak ada petunjuk yang benar di dunia ini terkecuali dari cahaya kenabian (*nur al-Nubuwwah*).

Dari tasawuf inilah Al-Ghazali memperoleh cahaya yang diturunkan Allah ke dalam dirinya, itulah yang membuat dirinya memperoleh keyakinan kembali. Cahaya yang dimaksud adalah cahaya yang disinarkan Allah ke dalam hati sanubari seseorang. Sehingga dengan cahaya ini Al-Ghazali telah mencapai *khasyaf*, terbukanya hijab antara dirinya dengan Allah.

Dengan keyakinan yang dipegang Al-Ghazali mengenai ajaran sufi itu, maka pada tahun 488/1095 M Al-Ghazali mendadak meninggalkan Baghdad menuju Damaskus di Siria untuk menjalankan cara hidup yang sama sekali lain dari kehidupannya selama berada di Baghdad. Dia meninggalkan keluarga dan jabatan yang dipangkunya berikud kehidupan mewahnya, menuju hidup sebagai seorang *sufi* yang faqir dan zuhud terhadap dunia. Dalam pengembaraan ini al-Ghazali melakukan *uzlah* (menyendiri untuk tafakkur), *khalwat* (mengasingkan diri), *Iriyadhah* (latihan diri) dan *mujahadah* (berjuang melawan hawa nafsu) menurut ajaran tasawuf yang pernah dipelajarinya, yang semua itu bertujuan untuk menjernihkan batin supaya mudah dalam berdzikir atau mengingat Allah. Faktor yang menyebabkannya adalah bersifat psikologis, karena di puncak karir intelektualnya dia telah mengalami perkembangan intelektual yang unik. Aktivitas sufi ini dijalani Al-Ghazali selama kurang lebih 10 atau 11 tahun.

Terkait dengan doktrin mistik ini sebenarnya Al-Ghazali hanya mengikuti apa yang telah dilakukan oleh *sufi* sebelumnya. Dengan demikian, ajaran *sufi* yang dipegangi dan diyakini Al-Ghazali tidak bisa terlepas dari pengaruh para *sufi* pendahulunya.

Walaupun begitu, Al-Ghazali adalah seorang *sufi* yang selalu peduli dengan lingkungan yang mengitarinya, dan dia merasa bertanggung jawab atas keadaan masyarakat yang mengelilinginya. Di saat konsentrasi mistisnya memuncak, dia merasa terusik dengan persoalan-persoalan di sekitar, dekadensi moral dan amal muncul di mana-mana, baik yang terjadi dikalangan ummat maupun ulama. Keadaan ini yang kemudian menggugah Al-Ghazali untuk berperan aktif dan mengobati penyakit-penyakit rohani yang diderita oleh umat pada waktu itu.

Pada tahun 499/1106 M, timbul kesadaran baru dalam dirinya bahwa dia harus keluar dari *uzlah* dan *zawiyah* (tempat khalwat *sufi*), karena terjadinya dekadensi moral dan amal di kalangan umat bahkan sampai ke kalangan ulama, sehingga diperlukan penanganan serius untuk mengatasinya. Dorongan ini diperkuat oleh permintaan wazir Fakhrul Mulk (putra Nidzam al-Mulk) untuk ikut mengajar lagi di madrasah Nidzamiyah di Nisyapur. Di sini dia tidak lama mengajar, kemudian kembali ke Thus, tempat lahirnya. Di Thus ini dia membangun sebuah madrasah untuk mengajar sufisme dan teologi dan membangun sebuah *khanqah* untuk tempat praktikum para *sufi* disamping rumahnya.

C. Karya-karya Al-Ghazali

Sebagai ulama yang memiliki pengetahuan luas, menjadikan Al-Ghazali sosok yang produktif dalam menghasilkan berbagai macam karya. Karya yang telah di tulis ini meliputi berbagai macam cakupan pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Adapun karya-karya yang telah di tulis Al-Ghazali, Sayid Muhammad al-Husaini sebagaimana di kutip oleh Abidin Ibn Rusn dalam buku *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* menyatakan, sebagai berikut:¹¹

Huruf Alif:

- (1). *Al-Iqtishad fi al-I'tidal*
- (2). *Iljamu al-awwam 'an Ilmu al-Kalam*
- (3). *Asraru al-Mu'ammalatiddin*
- (4). *Asraru al-anwari al-Ilahiyyah*
- (5). *Akhlaqu al-Abrar*
- (6). *Asraru al-Itba'i al-Sunnah*
- (7). *Asraru al-Huruf wa al-Kalimat*
- (8). *Ayyuhal al-Walad*

Huruf Baa:

- (1). *Bidayatu al-Hidayah*¹²
- (2). *Al-Basith fii Furuu'i al-Madzhah*
- (3). *Bayanu al-Qoulaini li as-Syafi'ie*

¹¹ Drs. Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 26

¹² *Ibid*, hlm. 27-30

(4). *Badaa 'i ash-Shani*

Huruf Taa:

(1). *Tanbihu al-Ghafilin*

(2). *Talbisu al-Iblis*

(3). *Tahafut al-Falasifah*

(4). *At-Ta 'liqu fi Furuu 'i al-Mazhab*

(5). *Tahsinuu al-Ma 'khadz*

(6). *Tahsinu al-Adillah*

(7). *Tafsiru al-Quran al-Karim*

(8). *At-Tafriqu Baina al-Iman wa az-Zindiqaat*

Huruh Jim:

(1). *Jawahiru al-Quran*¹³

Huruh Kha:

(1). *Khujjatu al-Khaq*

(2). *Khaqiqotu al-Ruh*

(3). *Khaqiqotu al-Qoulani*

Huruf Khaa:

(1). *Khulashatu ar-Rasaa 'il*

Huruf Raa:

(1). *Rasaiku al-Agthab*

(2). *Risalatu ath-Thair*

¹³ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hlm. 21

(3). *Ar-Raddu 'ala man Tha'ana*

(4). *Risalatu al-Laduniyah*

(5). *Risalatu al-Qudsiyah*

Huruf Siin:

(1). *As-Shirru al-Mashun*

Huruf Syiin:

(1). *Syarkhu Da'irati 'ala Ibni Abi Thalib*

(2). *Syifaau al-Khalil*

Huruf 'Aiin:

(1). *'Aqidatu al-Misbakh*

(2). *'Aja ibi Shan'illah*

(3). *'Unquduu al-Mukhtashar*

Huruf Ghain:

(1). *Ghayatu al-Ghaur fi Masaa ili ad-Dauur*

(2). *Ghauruddauur fi Mas Alati al-Madzkur*

Huruf Faa:

(1). *Fatihatu al-Ulum*

(2). *Fawatikhussuruuri wa al-Farqu baina ash-Shali Waghairu ash-Shaalikh*

(3). *Fada'il al- Bathiniyah wa Fada'il al- Mustazhiriyyah*¹⁴

Huruf Qaaf:

(1). *Al-Qaunu al-Kalbiyu*

¹⁴ Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004) hlm. 299

- (2). *Al-Qounu ar-Rasul*
- (3). *Al-Qurbatu ila Allah*
- (4). *Al-Qahasu al-Mustaqim*
- (5). *Qawa'idu al-Aqaaid*
- (6). *Al-Qaulul Jamil fi as-Raddi'ala man Ghayyara al-Injil*

Huruf Kaaf:

- (1). *Kimia'as Sa'adah*
- (2). *Kasfyu 'Ulumi al-Akhirah*

Huruf Laam:

- (1). *Al-Lubabu al-Muntakhili fi al-Jadal*

Huruf Miim:

- (1). *Al-Musthafa*
- (2). *Al-Mankhul fi al-Ushul*
- (3). *Al-Ma'khadzu fi al-Khilafiyat*
- (4). *Al-Mabadi wa al-Ghayat*
- (5). *Al-Majlisu al-Gahazali*
- (6). *Al-Maqaashidu al-Falasifah*
- (7). *Al-Munqidz min al-Dhalal*
- (8). *Mi'yaru al-ilmu*
- (9). *Makhallu an-Nadzar*
- (10). *Minhajul 'Abidin*
- (11). *Miskatul al-Anwar*
- (12). *Mizanu al-Amal*

(13). *Mawahimu al-Bathiniyah*

(14). *Minhaju al-A'laa*

(15). *Mi'raju as-Shalikhin*

(16). *Al-Makmun fi al-Ushul*

(17). *Muslimu as-Shalatin*

Huruf Wawu:

(1). *Al-Wajizu fi al-Furu'*

(2). *Al-Washithu fi al-Furu'i al-Wasith*

Huruf Yaa:

(1). *Yaqutu at-Ta'wil fi at-Tafsiri at-Tanzi*

BAB V

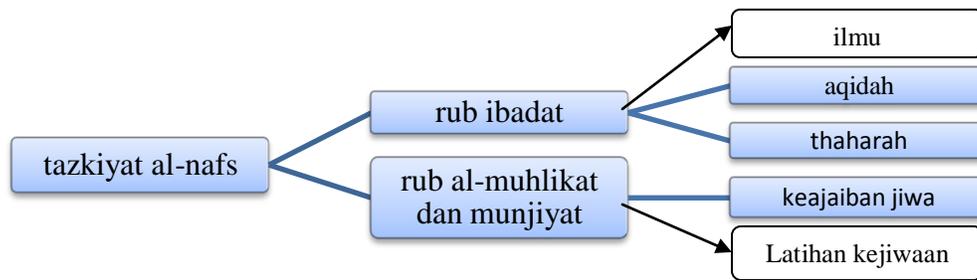
PEMBAHASAN

A. Konsep Tazkiyat al-Nafs Menurut Al-Ghazali

Konsep *tazkiyat al-nafs* yang di cetuskan oleh Al-Ghazali sebenarnya tercermin dalam berbagai karyanya, khususnya dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* juz I dan 3. Begitu juga dalam *Mizanul Amal*, istilah *tazkiyat al-nafs* diartikan dengan ilmu, amal, dan mujahadah dalam mengusahaknya.¹ Dalam pengertian selanjutnya, konsep *tazkiyat al-nafs* mengibaratkan jiwa manusia layaknya sebuah cermin yang dengan cermin tersebut akan tercetak dengan jelas gambar yang ada di hadapannya.

Pada umumnya pengertian *tazkiyat al-nafs* dalam *ihya' ulumuddin* terdapat pada setiap kitabnya, tetapi dari keempat puluh kitab itu yang banyak membicarakan *tazkiyat* ialah kitab tentang ilmu, aqidah dan thoharoh dari *rub al-ibadat*, serta kitab tentang keajaiban jiwa dan latihan kejiwaan dari *rub al-muhlikat dan rub munjiyat* itu sendiri merupakan *tazkiyat* dalam pengertian *takhliyat al-nafs* dan *tahliyat al-nafs*. Dalam dua kitab pertama Al-Ghazali meninjau *tazkiyat* dari ilmu, aqidah dan thaharoh. Dan dalam dua kitab yang terakhir ia banyak meninjau dari segi kejiwaan.

¹ Yunan Hilmi, *op.cit.*



Pada kitab tentang ilmu Al-Ghazali menerangkan bahwa *Tazkiyat al-Nafs* merupakan jenis ilmu terpuji yang wajib dipelajari dan diamalkan oleh setiap muslim. *Tazkiyat* termasuk ilmu muamalat (praktis) dan hukum mempelajarinya fardhu ‘ain karena dalam misinya terdapat ajaran-ajaran dasar Islam, seperti ilmu aqidah, muamalat (adat), dan akhlak. *Tazkiyat* juga dikenal sebagai ilmu kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa didunia yang merupakan modal bagi kehidupan akherat.² *Tazkiyat* juga masuk dalam kategori ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai objek. *Tazkiyat* dalam ilmu sebagai proses menggunakan indera, akal dan ilham.dalam mencapai tujuannya. Sedangkan dalam fungsi ilmu sebagai objek *tazkiyat* merupakan hal yang sangat utama untuk diketahui karena *tazkiyat* menyangkut soal kebahagiaan atau kesengsaraan manusia hidup di dunia dan akhirat.³ Jadi, *Tazkiyat al-Nafs* menurut pandangan Al-Ghazali merupakan ilmu utama dan terpuji yang fardhu ‘ain hukum mempelajarinya bagi setiap muslim karena hubungannya yang erat dengan soal kebahagiaan atau kesengsaraan hidup manusia.

² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 1, *op. cit.*, hal. 24-42.

³ Mengenai konsep ilmu menurut Al-Ghazali, lihat Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hal. 125-141.

Dalam kitab tentang aqidah, Al-Ghazali mengartikan *Tazkiyat* sebagai ma'rifat kepada Allah dan *tanzih* terhadap Nya. Ma'rifat dalam artian mengetahui dan meyakini zat, sifat, af'al Allah, dan ajaran al-sam'iyat (yang berhubungan dengan kehidupan akherat atau hal yang ghaib). *Tanzih* dalam pengertian menyucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak pantas bagi Allah.⁴ Jadi, *Tazkiyat* dalam kitab aqidah berarti ma'rifat dan tanzih merupakan realisasi dari aqidah (keimanan).

Dalam kitab tentang thaharoh, Al-Ghazali mengartikan *Tazkiyat* dalam pengertian yang luas. Dalam hal ini ia memakai istilah *thaharat al-qalb* dan *tathir qalb* untuk menunjuk pada *Tazkiyat al-Nafs*. Dalam kitab ini ia membagi *tathir al-qalb* dalam empat tingkatan. *Pertama*, membersihkan badan lahir dari segala hadas, kotoran, dan benda-yang menjijikkan. *Kedua*, menyucikan anggota badan dari segala perbuatan dosa dan salah. *Ketiga*, menyucikan jiwa (*al-qalb*) dari segala akhlak tercela. *Keempat*, sirr dari segala sesuatu selain Allah. Tingkat keempat ini merupakan tingkatan *tazkiyat* para nabi, rasul dan as-shiddiqun.⁵ Orang yang sampai pada tingkat ini akan memperoleh *kasyf*, yaitu terbuka hijab antara ia dan Allah. Dari pembagian ini jelas mengindikasikan bahwa Al-Ghazali mengartikan *tazkiyat* dalam pengertian yang luas, yaitu penyucian lahir batin. *Tazkiyat* dalam pengertian lahir merupakan penyucian anggota badan dari segala hadas, kotoran dan najis serta mendidiknya dengan amal kebaikan dan ketaatan.

⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 1, *op. cit.*, hal. 154 dan 155

⁵ *Ibid.* Juz 2, hal. 30-35.

Sedangkan dalam pengertian batin, *tazkiyat* berarti penyucian diri dari perbuatan dosa, salah, sifat tercela, dan sirr dari segala selain Allah.

Dalam kitab tentang keajaiban jiwa, Al-Ghazali mengartikan *tazkiyat* sebagai jiwa sadar akan dirinya dan mau *berma'rifat* kepada Allah dan sebaliknya *tadsiyat al-nafs* merupakan jiwa yang lupa akan dirinya dan tidak mau *berma'rifat* kepada Allah. Jiwa yang pertama disebut jiwa *zakiah*, *thahir*, *salim* (sejahtera) dan *muthm'ainnah* (tenang). Sebagai balasannya jiwa tersebut memperoleh kemenangan (al-falah) dalam hidupnya didunia dan akhirat serta dia akan diterima di akhirat kelak. Jiwa yang kedua disebut jiwa yang kotor atau sakit. Jiwa semacam ini akan mengalami kerugian didunia dan akhirat dan setelah berpisah dengan tubuh Allah enggan untuk menerimanya. Pengertian kedua dari *tazkiyat* dalam kitab keajaiban jiwa diartikan Al-Ghazali dengan *thahir al-qalb* dan *tazkiyat al-qalb*. Alasannya, orang yang dapat menerima pemberian dan Rahmad Allahhanyalah orang yang *thahir* dan *zakiah* jiwanya dari akhlak tercela. Dengan mengutip pendapat Ali bin Abi Thalib, Al-Ghazali meletakkan *tazkiyat* di atas tiga landasan sifat jiwa yang dicintai Allah.

1. Jiwa yang halus, yaitu jiwa yang memiliki kelemahan-lembutan (kasih sayang) dalam bergaul dengan saudara-saudaranya.
2. Jiwa yang bersih, yaitu jiwa yang berlandaskan keyakinan yang bersih dari aqidah yang salah dan menyesatkan.

3. Jiwa yang kuat, yaitu jiwa yang teguh memegang prinsip kehormatan agamanya.⁶

Jadi, *tazkiyat* dalam pengertian kedua ini, disamping pembersihan jiwa dari akhlak tercela dan berhiaskan dengan akhlak terpuji juga ditekankan artinya pada kebersihan jiwa dalam beraqidah dan keteguhan jiwa dalam beragama.

Dalam hubungan dengan sifat-sifat jiwa yang ada dalam diri manusia, *tazkiyat* menurut pandangan Al-Ghazali berarti pembersihan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan, kemudian mengisinya dengan sifat-sifat ketuhanan, *rabbani*.⁷ *Tazkiyat* dalam hubungannya dengan sifat kebuasan adalah pembersihan diri dari sifat marah yang tidak berada pada batas keseimbangannya dan sifat-sifat buruk lainnya seperti sifat permusuhan, sembronon, emosional berbuat zalim dan lain sebagainya. *Tazkiyat* dalam hubungannya dengan sifat kebinatangan adalah pembersihan diri dari sifat-sifat hawa nafsu seperti, rakus, iri, dengki, bakhil, busuk hati. *Tazkiyat* dalam hubungannya dengan sifat setan, adalah meninggalkan sifat-sifat setan yang mengeram dalam diri, seperti mengicoh, suka membuat keributan, tipu muslihat, merusak dan berkata kotor.

Apabila jiwa sudah bersih dari sifat-sifat tersebut maka akan mudah mengembangkan sifat-sifat ketuhanan dalam diri manusia, tentunya dalam batas kemampuan manusia. *Tazkiyat* dalam hubungannya dengan sifat rabbani adalah pembinaan jiwa dengan sifat-sifat dan nama-nama Allah seperti, ilmu, hikmah, dan sifat-sifat lainnya yang terlepas dari hawa nafsu dan amarah, dalam artian

⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz 8. *op.cit.*, hal. 17

⁷ *Ibid.*, hal. 18.

seseorang diharap dapat mengendalikan diri sehingga ia berada dalam batas i'tidalannya (keseimbangannya) sehingga tumbuhlah beberapa sifat terpuji seperti wara', qana'ah dan lain sebagainya. Jiwa dengan sifat rabbani juga disebut sebagai jiwa yang memiliki *wa'iz* (juru nasehat), dan *hafiz* (penjaga) dalam dirinya atau jiwa *mutma'innat* menurut Al-Qur'an.⁸

Pengertian ketiga dari *tazkiyat al-nafs* dalam kitab keajaiban jiwa ditekankan artinya dari segi ilmu dan amal yang dipraktekkan para sufi. Penekanan dan amal dimaksudkan untuk membersihkan, mencemerlangkan dan mengkilapkan jiwa, serta tidak beramal untuk popularitas dan ria'.⁹ Untuk itu perlu sekali keharmonisan antara keduanya agar ia tidak beramal dengan sia-sia. Pengertian terakhir dari *tazkiyat al-nafs* dalam kitab keajaiban jiwa adalah *thaharat al-nafs* dan *'imarat al-nafs*. *Tazkiyat al-nafs* berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan *'imarat al-nafs* berarti pengembangan jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Kalau orang sudah sampai melakukan dua perkara di atas ia akan sampai pada jiwa *muthma'innat* dan terbebas dari pengaruh jahat hawa nafsu.¹⁰

Dalam kitab latihan kejiwaan, Al-Ghazali mengartikan *tazkiyat* sebagai ilmu penyakit jiwa, (*asqam al-nufus*) dan sebab-sebabnya, ilmu pengobatan, serta pembinaan jiwa. Pengertian ini oleh Al-Ghazali dalam menafsirkan ayat al-Qur'an suran al-Syams ayat 9-10:

⁸ *Ibid.*, hal. 22.

⁹ *Ibid.*, hal. 38-39.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 82-83.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٦٦﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.¹¹

Arti *tazkiyat* dalam ayat tersebut adalah orang yang melakukan pengobatan terhadap penyakit jiwanya, dan memperbaiki jiwanya setelah terlebih dahulu mengetahui penyakit dan sebab-sebabnya. Sebaliknya arti dari *tadsiyat* adalah orang yang membiarkan dirinya sakit dan merana, serta tidak mau mengobati dan memperbaiki dirinya.¹²

Disamping beberapa pengertian diatas Al-Ghazali juga mengartikannya dengan taqwa, karena jiwa orang yang bertaqwa itu bersifat thahir dan zakiah yang sulit digoda setan dan dipengaruhi hawa nafsu.¹³ Kemudian, ia juga memaksudkan tazkiyat itu dengan taat, dan keberhasilan cahaya iman atau kecemerlangan nur ma'rifat dalam hati kepada Allah swt. Karena jiwa orang beriman dan taat selalu dekat kepada Allah. Akhirnya, tazkiyat dalam pengertian amal saleh, di samping ilmu juga dimaksudkannya karena amal saleh sendiri juga bertujuan tazkiyat.¹⁴ Dari uraian ini didapat pengertian tazkiyat dalam arti taqwa, taat, amal saleh, dan ma'rifat kepada Allah. Ketakwaan, ketaatan, kesalehan dan ma'rifat kepada Allah adalah kunci kemenangan (*al-falah*) yang menjadi tujuan tazkiyat dalam Al-Qur'an.

Paparan di atas mengindikasikan bahwa konsep tazkiyat al-nafs menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* memiliki cita atau ide yang cukup luas.

¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *op. cit.*, hal. 1064.

¹² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz 8. *op.cit.*, hal. 88-89

¹³ *Ibid.*, hal 54-55.

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz 11, *op. cit.*, hal. 24-25.

Idenya diletakkan dan dibina di atas landasan ibadah, al-adat (*mu'amalah*), dan akhlak dalam arti yang luas, serta bertujuan membentuk keharmonisan hubungan antara manusia dengan Allah, dengan sesamanya, dengan makhluk lain, dan terhadap dirinya sendiri. Pembentukan hubungan manusia dengan Allah terutama ditempuh dengan jalan ibadah, dengan sesama manusia dan makhluk lain ditempuh melalui ajaran al-'adat, dan dalam berhubungan dengan dirinya sendiri ditempuh dengan ajaran akhlak. Dengan demikian, pola pembentukan hubungan manusia menurut *tazkiyat al-nafs* bersifat tiga arah yaitu, vertikal (Allah), horisontal (sesama manusia dan makhluk lain), individual (dirinya sendiri).

B. Metode Tazkiyat Al-Nafs dalam Pendidikan Karakter

Sebelum membahas tentang metode yang digunakan dalam pembentukan karakter, maka terlebih dahulu membahas mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, sebagaimana yang kita tahu ada tiga aliran yang sangat populer yaitu; pertama, aliran Nativisme., kedua, aliran Empirisme dan ketiga aliran Konvergensi.

Gambar V. 1
Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak
perspektif al-Ghazali dan perspektif Barat

no	Perspektif Al-Ghazali	Perspektif Barat
1.	Faktor herediter, totalitas sifat-sifat karakteristik yang dipindahkan dari orang tua ke anak keturunannya.	Nativisme, aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan sifat bawaan, keturunan dan kebakaan sebagai penentu

2.	Faktor lingkungan, lingkungan dapat mempengaruhi keseluruhan perkembangan anak.	perkembangan tingkah laku anak. Empirisme, aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penentu perkembangan tingkah laku anak.
3.	Faktor irodah manusia, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan ilmu pengetahuan baik yang bersifat rasional maupun syar'i	Konvergensi, aliran yang menggabungkan dua aliran di atas. Hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina perkembangan tingkah laku yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas.

Dalam aliran Nativisme (Schopenhauer) berpendapat bahwa semua faktor yang ada pada diri individu berasal dari pembawaan yang sudah ada sejak lahir, baik itu berupa bakat yang baik, akal serta kecenderungan-kecenderungan yang lain. Orang yang mempunyai bakat yang baik, dengan sendirinya orang tersebut menjadi individu yang baik. Dalam aliran ini seakan-akan manusia tidak lagi butuh adanya pendidikan serta pembinaan terhadap perkembangan individu, karena aliran ini hanya melihat dari segi potensi bawaan sejak lahir yang ada dalam diri manusia.

Aliran yang kedua yaitu Empirisme (John Locke), aliran ini mengatakan faktor yang mempengaruhi pembentukan diri seseorang adalah faktor luar, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, pergaulan serta pendidikan dan pembinaan yang diberikan. Sehingga aliran ini memandang anak itu membutuhkan adanya pembinaan dan pendidikan, jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan itu baik maka anak tersebut juga menjadi baik. Pada intinya aliran

ini beranggapan apa yang di ajarkan maka itulah yang akan terbentuk dalam diri anak, sehingga begitu besar peranan yang diberikan dunia pendidikan dan pengajaran dalam membentuk kepribadian anak.

Aliran yang ketiga adalah Konvergensi tokoh aliran ini adalah Willian Stren, yang mana aliran ini merupakan perpaduan antara aliran Nativisme dan aliran Empirisme. Pembentukan anak menurut aliran ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal, yaitu bakat yang dimiliki anak dan faktor eksternal yang berupa pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan masyarakat.¹⁵

Aliran yang ketiga, yakni aliran konvergensi ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat kita telaah dengan berbagai ayat dan hadis diantaranya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. *Al-Nahl*, 16:78)¹⁶

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia lahir dikaruniai beberapa potensi yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati sanubari. Namun hanya dengan adanya potensi belum cukup sehingga manusia masih butuh dididik sehingga potensi lahir berkembang dengan baik, dan dengan jalan pendidikan, pengajaran serta pembinaan serta pengalaman inilah yang akan mempengaruhi kehendak

¹⁵ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), cet. I, hlm. 113

¹⁶ Depag R, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, op. cit., hal. 413

seseorang, dan hal ini merupakan salah satu cara mensyukuri nikmat yang telah Allah anugerahkan pada kita.

Kesesuaian teori konvergensi diatas, juga sejalan dengan hadis Nabi yang berbunyi:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او يمجسانه او يمجسانه (رواه بخارى)

“Setiap anak yang dilahirkan dengan keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR.Bukhari).

Jika aliran konvergensi ini kita jadikan pijakan dalam pembentukan karakter anak, maka dua aliran yang memandang seorang anak akan berkarakter sesuai bawaan sejak lahir saja ataupun aliran yang mengatakan bahwa seorang anak akan berkarakter sesuai hanya dengan pendidikannya saja dengan menafikan bawaan dari lahir merupakan kesalahan besar.

Sesuai yang penulis paparkan di atas bahwa kemampuan seorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh hereditas namun harus tetap dikembangkan dengan pendidikan, pengajaran dan pembinaan agar potensi yang dimiliki seorang anak berkembang dengan baik dan sesuai dengan ajaran syari’at dan adat yang benar. Kelompok yang mendukung pendapat ini umumnya datang dari para ulama’ Islam yang cenderung terhadap pendidikan akhlak atau karakter. Ibn Miskawaih, Ibn Sina, Al-Ghazali dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*muhasabah*). Imam Al-Ghazali sendiri mengatakan:” Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka

batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan, dan tidak ada fungsinya pula hadis Nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian.”¹⁷

Psikologi atau *ilm al-nafs* dalam pandangan Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu jiwa pada intinya difokuskan untuk mengarahkan tiga kekuatan dalam diri manusia, yakni kekuatan fikir, kekuatan syahwat dan kekuatan amarah. Maka jiwa yang sehat akan terwujud, jika ketiga kekuatan tersebut terarah dan terbina dengan baik. Fokus pertama adalah pembinaan kekuatan fikir. Dan terbinanya potensi fikir membuka manusia meraih hikmah. Dengan hikmah, manusia tidak lagi mencampuradukkan antara keimanan terhadap yang hak dan batil, antara perkataan yang benar dan dusta, antara perbuatan yang terpuji dan tercela, dst. Hikmah juga menjaga akal manusia agar tidak terjerumus kedalam limbah relativisme dan belantara purba sangka dalam berislam.

Yang kedua, fokus ilmu jiwa ditujukan pada pengarahan kekuatan syahwat. Dengan terarahnya potensi ini, maka tercapailah kesederhanaan jiwa (*iffah*). *Iffah* akan membentengi manusia dari perbuatan maksiat dan senantiasa mendorongnya untuk mendahulukan perilaku yang terpuji. Sedangkan fokus ketiga diarahkan untuk mengendalikan kekuatan amarah hingga tercapainya kesabaran (*hilm*) dan keberanian (*syaja'ah*). Maka keadilan akan bersemi dalam jiwa seseorang, jika dia telah berhasil mengelola ketiga kekuatan di atas.

Dengan demikian jiwa yang sehat itu menurut imam al-Ghazali, jika ia dihiasi dengan empat induk kesalehan, yakni hikmah, kesederhanaan (*iffah*),

¹⁷ Ihya'. Op.cit., hlm. 54

keberanian (syaja'ah) dan keadilan ('adalah). Beliau menjelaskan bahwa kerelaan memaafkan orang yang telah menzaliminya adalah kesabaran dan keberanian (syaja'ah) yang sempurna. Kesempurnaan 'iffah terlihat dengan kemauan untuk tetap memberi pada orang yang terus berbuat kikir terhadapnya. Sedangkan kesediaan untuk tetap menjalin silaturahmi terhadap orang yang sudah memutuskan tali persaudaraan adalah wujud dari ihsan yang sempurna.¹⁸ Sebaliknya, ciri-ciri jiwa yang sakit adalah kosongnya jiwa dari keempat induk kesalehan di atas. Sakit jiwa bukan sekedar hilangnya akal (gila), tetapi ia juga hilangnya ketaatan pada Sang Khalik.

Namun Al-Ghazali memandang bahwa manusia dapat menerima perubahan dan penyempurnaan akhlak, ia membagi manusia menjadi 4 tingkatan:

- 1). Manusia yang lalai, yang tidak bisa membedakan antara yang hak dan yang batil, antara yang bagus dan yang buruk. Bahkan manusia seperti asal kejadiannya, kosong dari semua keyakinan. Mereka adalah orang-orang yang bodoh dan mudah sekali menerima pengobatan.
- 2). Manusia yang mengetahui keburukan sesuatu yang buruk, tetapi ia tidak membiasakan mengerjakan amal shalih, bahkan senantiasa berbuat jahat, mengikuti hawa nafsunya dan berpaling dari pikiran yang benar. Ia tahu keteledoran perbuatannya. Mereka adalah orang-orang yang bodoh dan sesat, serta lebih sukar pengobatannya dari pada yang pertama.

¹⁸ <http://www.sabili.co.id/tafakur/jiwa-yang-sehat-menurut-imam-al-ghazali>(diakses; Kamis, 28-06-2012)

- 3). Manusia yang meyakini bahwa akhlak yang keji itu harus dipakai dan dianggap baik. Mereka adalah orang-orang yang bodoh, fasik, sesat dan jahat, orang semacam ini hampir tidak dapat diobati.
- 4). Manusia yang tumbuh pikiran batil dan didikan dengan perbuatan yang batil pula, ia akan menganggap utama terhadap perbuatan jahat yang akan merusak diri. Mereka adalah orang bodoh, yang sesat, fasik, jahat. Orang tipe seperti ini sukar untuk diobati.¹⁹

Adapun proses yang dilalui dalam melaksanakan *tazkiyat al-nafs* adalah *takhliyat al-nafs*, *tahliyat al-nafs*, dan terakhir *tajliyat*.

a. *Takhliyat al-Nafs*

Takhliyat al-nafs disebut juga *takhalliyat as-sirr* yang berarti pengosongan jiwa dari akhlak tercela, atau pengosongan jiwa dari segenap pikiran yang akan mengalihkan perhatian dari zikir dan ingat kepada Allah.

Ungkapan kotoran jiwa (*radāil al-nafsi*) atau penyakit hati (*maradl al-qalbi*), adalah ungkapan untuk menunjukkan pada suatu kondisi psikologis yang tidak baik berdasarkan parameter agama atau akal budi (hati nurani), dan bersifat psikogenik (bukan organik). Sementara membersihkan hati adalah menghapus hati dari kecintaan akan kenikmatan dunia dan hal-hal duniawi sementara dan kekhawatiran atas kesedihan serta memantapkan dalam tempatnya kecintaan kepada Allah semata.

¹⁹ *Ibid.*, hal 55.

Kotoran jiwa berarti sifat-sifat *in)(akhlak bat*, atau lintasan-lintasan pemikiran yang tidak baik, seperti: iri hati (*al-hiqdu*), merasa diri yang baik dari yang lain (*al-‘ujubu*), rakus dan ambisius (*al-hirs*) dan lain-lain. Dan termasuk juga kotorannya jiwa adalah dosa yang diperbuat oleh manusia (*al-zanbu*).

Dalam *takhalli* seorang murid harus menempa jiwanya dengan perilaku-perilaku yang dapat membersihkan, dan meleburkan jiwa. Ia harus terus menerus melakukan *dzikir* setiap waktu. Minimal setiap setelah selesai shalat fardlu ber-*zikir nafsi isbat* 165 kali, dan *zikir lathaif (Ism zat)* sebanyak 1000 kali.²⁰ Dalam proses *takhaliyat*, seorang murid juga harus senantiasa bersikap *zuhud* (tidak materialis), *wara’* (senantiasa berhati-hati dalam bertingkah laku dan beribadah), *tawadlu’* (merendahkan diri dan tidak *takabbur*), dan *ikhlas* (senantiasa memurnikan motivasi dan orietasi) hanya kepada Allah.

Dalam proses *takhalliyyat* amalan lebih ditekankan pada aspek akhlaq dan menjaga kesucian lahir dan bathin, yang menurut metode suluknya al-Hakim al-Tirmizi terdiri dari tiga akhlak utama, yaitu: kebenaran anggota tubuh, keadilan hati, dan kejujuran akal.²¹

Proses *takhalliyyah* dalam *kimiya’ al-sa’adah* tersebut merupakan proses peleburan jiwa. Membersihkan jiwa dari sifat-sifat jelek *hayawani* dan

²⁰ <http://maturidialbantani.blogspot.com/2011/04/konsep-al-nafs.html>.(diakses12-05-2012) hasil Wawancara, H. Suhrowardi, M.Ag, Dosen IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Juni 2006

²¹ al-Jayashi M. Ibrahim, *al-Hakim al-Tirmizi Muhammad Ibn Ali al-Tirmizi, Dirasat fi Atsarihi wa afkarihi*, Kairo: Dar al- Nahdat al-Arabiyah, t.th., h. 325, Mustafa Zahri, *Kunci*, hal. 74-81

syaitani. Semakin intensif seorang murid melaksanakan proses *takhalliyat* akan semakin panas badan *ruhaniyyah*. Dan dengan panasnya *dzikir* dan *riyadat al-nafsi* yang lain tersebut, kotoran-kotoran jiwa akan leleh terbakar, karat-karat jiwa akan terlepas sedikit demi sedikit. Maka akhirnya lapisan paling luar dari jiwa akan terkelupas. Begitu seterusnya akhirnya yang tinggal hanyalah inti jiwa yang paling dalam.²²

b. *Tahalliyat al-Nafs*

Tahliyat al-nafs ialah pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji sesudah mengosongkannya dari sifat-sifat tercela (*takhliyat al-nafs*). Proses *tahalliyat* merupakan proses pembentukan jiwa, karena itu ia lebih bernilai sebagai kelanjutan dari proses *takhalliyat*.²³ Jika seorang murid telah melaksanakan proses *takhalliyat*, maka ia akan mudah melaksanakan *tahalliyat*. *Tahalliyat* merupakan proses penghiasan diri (jiwa) dengan amalan-amalan shaleh. Secara umum melaksanakan syari'at agama merupakan proses *takhalliyat* dan *tahalliyat* sekaligus. Sedangkan yang dimaksud dengan *tahalliyat* disini adalah amalan-amalan sunnah. Seperti puasa, membaca al-Quran, shalat sunnah, tafakkur di waktu sahur.²⁴

²² Prinsip interiorisasi jiwa dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, menggambarkan bahwa semakin ke dalam kesadaran jiwa akan suci bersih, dan cemerlang untuk dapat memantulkan hakikat segala sesuatu (lihat gambar). Al Ghazali menggambarkan seperti cermin, sehingga semakin bersih cermin hati seseorang akan semakin jelas gambar yang tampak di dalamnya bahkan apa yang ada dalam *lauh mahfuz* pun akan tampak di dalam hati ini. Lihat al-Ghazali *al-Kimiya'*, hal. 124

²³ Itulah sebabnya sehingga orang awam pun banyak yang menggapai kehidupan kesufiandengan melalui tarekat. dalam tarekat yang diajarkan langsung praktek *takhalliyat* yang berupa *dzikir*. Jiwanya lebih mudah. Dan *dzikir* ini harus diterima secara *mutalaqqin*. Sahibudin, *Metode mempelajari Ilmu Tasawuf Menurut Ulama Sufi*, (Surabaya: Media Varia Ilmu, 1996), hal. 37.

²⁴ Lima hal ini adalah obatnya hati yang sangat utama. Abu Bakar al-Makky, *Kifayat al-Atiqiya' wa Minhaj al-Asfiya'*, (Surabaya : Sahabat Ilmu, t.th). hal. 49-51

Demikian juga menjaga kesucian dan adab serta akhlaq merupakan proses *tahalliyat* yang sangat utama. Karena kesucian dan akhlaq mulia merupakan intinya iman, seperti sabda nabi: “Kesucian adalah setengahnya iman.”²⁵ Dalam hadits lain disebutkan, “Tidak ada sesuatu yang lebih memberatkan timbangan dari pada baiknya akhlaq.”²⁶

Dalam metode *riyadlat al-nafsi*, amalan-amalan yang bersifat *tahalliyat* tersebut dapat diibaratkan sebagai penambahan bahan kimia, atau menghidupkan api pembakar tungku. Ia lebih berperan sebagai pembuat suasana yang kondusif, dan menjaga agar proses *tazkiyat al-nafs* (pembersihan jiwa) dan *tashfiyat al-qulb* (pembersihan hati), karena pengaruh *al-nafsu al-hayawani* (nafsu kebinatangan) akan melemah, maka daya kemalaikatan (*junūd al-qalbi*) akan menguat.

Begitu pula halnya membaca al-Qur’an sebagai obat penyakit kejiwaan (*syifa lima fi al-sudūr*),²⁷ *dzikir nafsi isbat* untuk memanaskan dan meleburkan secara keseluruhan, sedangkan *zikir latha’if* dimaksudkan untuk meleburkan *nafsi* pada lapisan-lapisan tertentu secara lebih intensif. Kedua jenis *zikir* tersebut dikerjakan dengan harapan *tazkiyat al-nafs* dan *tashfiyat al-qulb*, dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Sehingga tujuan akhir dari sebuah proses panjang *riyādlat al-nafsi* dapat segera dicapai. Yaitu *Tajalliyat Allah*, atau *ma’rifatullah* (sadar sepenuhnya akan eksistensi Allah).

²⁵ H.R. Muslim Abu Husain ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 124

²⁶ HR.Abu Daud. *Ibid*

²⁷ Jalaluddin Abd. Rahman al-Suyuthi, *al-Jami’ al-Shagir*, Surabaya: Dar al-Nasyr al-Mishriyyah, t.th. hal. 150

c. *Tajalliyat*

Tajliyat atau *tajalliyat* adalah tersingkapnya hijab yang membatasi manusia dengan Allah, sehingga nyata dan terang cahaya dan kebesaran Allah dalam jiwa.²⁸ Setelah tahap pengosongan dan pengisian, sebagai tahap ketiga adalah Tajalli. Yaitu, tahapan dimana kebahagiaan sejati telah datang. Ia lenyap dalam wilayah Jalla Jalaluh, Allah subhanahu wata'ala. Ia lebur bersama Allah dalam kenikmatan yang tidak bisa dilukiskan. Ia bahagia dalam keridho'an-Nya. Pada tahap ini, para sufi menyebutnya sebagai ma'rifah, orang yang sempurna sebagai manusia luhur.

Syekh Abdul Qadir Jaelani menyebutnya sebagai insan kamil, manusia sempurna. Ia bukan lagi hewan, tapi seorang malaikat yang berbadan manusia. Rohaninya telah mencapai ketinggian kebahagiaan. Tradisi sufi menyebut orang yang telah masuk pada tahap ketiga ini sebagai waliyullah, kekasih Allah. Orang-orang yang telah memasuki tahapan Tajalli ini, ia telah mencapai derajat tertinggi kerohanian manusia. Tahap inilah hakekat hidup dapat ditemui, yaitu kebahagiaan sejati.²⁹

Karena luasnya ide tazkiyat al-nafs yang terkandung dalam ihya, tazkiyat dari segi pendidikan tidak saja berarti pembersihan diri dari akhlak tercela tetapi juga pembinaan diri dengan ibadah, al-'adat dan akhlak yang terpuji. Konsepnya

²⁸ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Ruhama, 1994), hal. 168

²⁹ http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_content&view=article&id=919:takhalli-tahalli-dan-tajalli&catid=4:hikmah&Itemid=59(diakses 14-05-2012)

ditandai dengan banyak ibadah kepada Allah, dalam hubungannya dengan manusia dan makhluk lain berakhlak mulia dan sehat jiwa. Konsep atau pola tazkiyat adalah pola kehidupan yang baik, pola kehidupan orang yang beriman dan beramal shaleh.

Sedangkan perubahan karakter yang di maksud adalah perubahan yang tidak merubah total sifat manusia. Sehingga maksud adanya mujahadah dan riyadhah bukanlah mencegah serta menghilangkan sifat-sifat manusia secara keseluruhan. Namun lebih tepatnya yakni membina nafsu, mengendalikannya bukan berarti secara total menghilangkan nafsu tersebut, karena akan berdampak fatal apabila nafsu tersebut bergejolak, ataupun tidak sama sekali yang akan bertindak di luar batas kewajaran pada umumnya.

Gambar V. 2
Pentingnya metode belajar

Pandangan	Teori Vygotsky	Teori al-Ghazali
1. Pentingnya metode belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Intelektual berkembang pada saat individu menghadapi ide-ide baru dan sulit mengaitkan ide-ide tersebut dengan apa yang mereka telah ketahui 2. Interaksi dengan orang lain memperkaya perkembangan intelektual 3. Peran utama guru adalah bertindak sebagai seorang pembantu dan mediator pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Intelektual berkembang pada saat individu mampu menyeimbangkan antara 2 kecenderungan 2. Interaksi dengan orang sholih mempengaruhi perkembangan intelektual 3. Peran utama guru adalah bertindak sebagai seorang pembantu dan

	siswa	mediator pembelajaran siswa
--	-------	--------------------------------

Pada kenyataan dilapangan, usaha-usaha pembinaan karakter melalui lembaga-lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa pada dasarnya karakter perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berkarakter mulia, taat kepada Allah dan rasulnya, menghormati orang tua, sayang kepada semua makhluk. Demikian sebaliknya bahwa anak yang tidak dibina karakternya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak yang berkarakter buruk, mengganggu masyarakat, melakukan perbuatan tercela dan seterusnya. Dengan adanya uraian diatas jelas mengindikasikan bahwa karakter merupakan hasil dari adanya pembinaan dan latihan secara sungguh-sungguh dan kontinu terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan karakter diprogram dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang yang baik karakternya. Disinilah letak peran dan fungsi pendidikan.

Adapun relevansi antara konsep pendidikan, karakter serta kaitanya dengan konsep tazkiyat al-nafs. Telah jelas bahwa dalam pendidikan terdapat unsur untuk menumbuh kembangkan potensi dasar manusia. Potensi terpendam yang di miliki manusia akan muncul seiring dengan dilakukanya proses pendidikan. Sehingga antara pendidikan dengan karakter ibarat dua mata rantai,

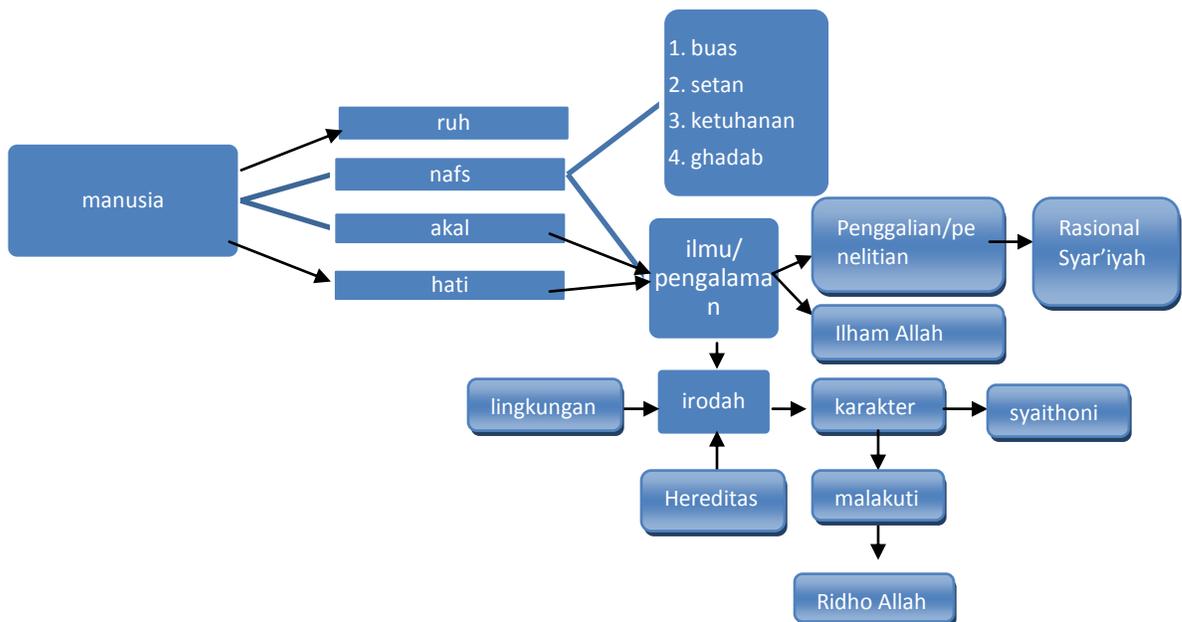
artinya hasil perkembangan yang diperoleh lewat pendidikan juga akan diikuti dengan terbentuknya karakter manusia.

Hal ini juga sesuai dengan teori taksonomi bloom, yang mana dalam pendidikan akan menghasilkan dan membentuk tiga aspek dasar yaitu, kognitif, psikomotorik dan afektif. Dalam segi kognitif, pendidikan akan menumbuhkan kerja otak peserta didik, dalam hal ini pendidikan berfungsi sebagai pembentuk keintelektualan peserta didik. Sedangkan dalam segi psikomotorik, pendidikan dapat berfungsi sebagai pengembang ketrampilan yang dimiliki peserta didik, sehingga dengan psikomotorik ini diharapkan peserta mampu memanfaatkan ketrampilan yang telah dimiliki ketika berada di sekolah maupun ketika telah terjun di masyarakat. Adapun segi afektif, artinya pendidikan lebih terfokus pada pembentukan sikap dan karakter anak didik, fungsi yang ketiga inilah yang mengarahkan peserta didik untuk melangkah dan bertindak agar sesuai dengan peraturan yang ada. Pendidikan tanpa makna jika hanya menitikberatkan kepada terbentuknya *life skill* jika tidak dibarengi dengan budi pekerti luhur.

Lebih lanjut, seperti yang telah dijelaskan oleh Al-Attas bahwa beliau mendefinisikan pendidikan sebagai pembentukan tata krama atau adab. Hal ini berarti bahwa pendidikanlah yang berperan dalam membentuk akhlak, sehingga terbentuk akhlakul karimah. Disamping itu, semua pendapat pakar baik tentang pendidikan maupun tentang akhlak/karakter di atas dapat disimpulkan bahwa antara pendidikan dengan karakter merupakan satu kesatuan, yang artinya pendidikan sebagai proses yang dilakukan, adapun karakter merupakan buah dari proses pendidikan tersebut.

Dengan demikian pembentukan karakter dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan karakter ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa karakter merupakan hasil usaha pembinaan atas potensi ruhaniyah yang ada dalam diri manusia termasuk di dalamnya akal, nafsu, amarah, syahwat, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

C. Analisis



Merujuk pada kerangka berfikir di atas, manusia memiliki beberapa potensi yang dianugerahkan oleh Allah dengan 4 potensi tersebut manusia mempunyai kehendak yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang bersifat syar'I dan rasional, pengalaman, lingkungan serta hereditas yang ia miliki, dari

beberapa faktor tersebut manusia akan memiliki ciri khas yang berbeda dengan yang lain yang lazim disebut dengan karakter, jika ia mampu mengendalikan potensi nafs yang dimilikinya maka ia akan bersikap baik begitupun sebaliknya jika ia tidak mampu mengendalikan potensi nafs yang ia miliki maka ia akan berakhlak jelek meskipun pada hakekatnya setiap manusia memiliki tujuan sama yaitu ridho Allah karena dalam dirinya masih terdapat hijab yaitu kecenderungan dalam bersikap.

Dengan mengetahui potensi manusia diatas maka adanya usaha untuk menjadi baik itu merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia karena sudah seharusnya manusia menggali kemampuannya dengan memanfaatkan potensi yang ia miliki. Pentingnya faktor yang mempengaruhi manusia ini tergambar pada bagaimana ia berkembang dengan sikap yang baik. Dalam melepaskan hijab yang menghalangi sampainya seseorang pada Allah diperlukan suatu usaha yaitu *tazkiyatun nafs*. Secara umum aktivitas *tazkiyatun nafs* mengarah pada dua kecenderungan, yaitu membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, membuang seluruh penyakit hati dan menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Kedua hal itu harus berjalan seiring, tidak boleh hanya dikerjakan satu bagian kemudian meninggalkan bagian yang lain. Jiwa yang cuma dibersihkan dari sifat tercela saja, tanpa dibarengi dengan menghiasi dengan sifat-sifat kebaikan menjadi kurang lengkap dan tidak sempurna.

Wasilah (sarana) untuk men-*tazkiyah* jiwa tidak boleh keluar dari patokan-patokan syar'i yang telah ditetapkan Allah dan rasul-Nya. Seluruh wasilah

tazkiyatun nafs adalah beragam ibadah dan amal-amal shalih yang telah disyariatkan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Begitu juga Al-Ghazali yang menjelaskan obat penyakit jiwa dan cara perbaikannya yaitu dengan obat dan cara yang ditempuh ilmu syari'at (agama) di samping obat dan cara yang ditempuh ilmu akal. Akan tetapi pada dasarnya ilmu akal itu hanya berfungsi sebagai makanan bagi jiwa, sedangkan fungsi obat yang sebenarnya bagi jiwa hanya ada pada ilmu syariat. Diantara bentuk pengobatan dari ilmu syariat adalah ibadah dan akhlak yang disusun oleh para Nabi Allah untuk pengobatan dan perbaikan jiwa.³⁰

Oleh sebab itu seseorang yang hendak menghilangkan sifat-sifat tercela pada dirinya harus memiliki guru sambil mencari celah-celah kebinasaan, kemudian ia mengikuti segala isyarat guru itu dalam bermujahadah, demikian keadaan seorang murid dengan gurunya kemudian guru tersebut menyebutkan kekurangan-kekurangan pada dirinya, karena sesungguhnya yang menghalangi makhluk dengan Yang Haq adalah berlapisnya hijab dan adanya penghalang yang menghalangi jalan. Adapun penghalang antara hamba dan Tuhan ada empat: harta, kemuliaan, meniru, dan maksiat.

Sesungguhnya terbukanya penghalang harta dengan cara keluar dari kepemilikan harta sehingga tidak tinggal sedikitpun harta pada dirinya kecuali hanya untuk kebutuhan sehari-hari. Sedangkan terbukanya penghalang kemuliaan adalah dengan rendah hati, selalu bekerja sehingga hati meninggalkannya, sedangkan hijab taklid dapat dibuka dengan meninggalkan ta'ashub mazhab,

³⁰ A.F. Jaelani, *op. cit.*, hlm. 38

meyakini syahadat dengan penuh keyakinan, syarat menjadi seorang murid adalah tidak bersandar kepada satu mazhab tertentu, sedangkan hijab maksiat dapat terbuka dengan taubat, keluar dari segala kezaliman hingga ia mungkin dapat mengetahui rahasia-rahasia agama dengan mukasyafah. Al-Ghazali menempatkan guru sebagai posisi sentral, menurutnya seorang murid yang tidak memiliki guru untuk diikutinya dan memberikannya petunjuk kepada jalan yang benar maka syetanlah yang akan memimpin dan membimbingnya.

Seorang guru yang patut diikuti adalah guru yang mampu menyejukkan hati murid-muridnya, dan menyembuhkan penyakit para murid, dan tidak memberati murid dengan latihan dan beban khusus pada jalan yang khusus sebelum ia mengetahui akhlak dan penyakitnya, akan tetapi hendaknya ia melihat penyakit muridnya sesuai dengan keadaannya, umurnya, segala yang bercampur dalam dirinya, dan segala yang ia niatkan untuk mengikuti latihan, setelah itu seorang guru menentukan jenis latihan yang sesuai dengan kondisi dirinya.

Selain itu al-Ghazali mengisyaratkan kepada seorang murid agar selalu berkhawatir, menahan lapar, diam dan sedikit tidur. Sesungguhnya maksud dari hal diatas untuk memperbaiki hatinya sehingga ia dapat menyaksikan Tuhannya dan mudah untuk taqarrub kepada-Nya. Sedangkan faidah khalwah menurutnya adalah untuk mengosongkan hati dari kesibukan-kesibukan duniawi yang sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mengikuti jalan tasawuf.

Sedangkan diam juga memiliki kelebihan bagi seorang salik, karena ucapan terkadang menyibukkan hati, diam sebagaimana diterangkan oleh al Ghazali : “diam yang mengalahkan akal, memerahkan sikap wara’, mengetahui takwa” akan tetapi al Ghazali tidak memaknai diam sebagai tidak berbicara sama sekali, tetapi yang dimaksud adalah seorang murid tidak berbicara kecuali hanya sebatas kebutuhan.

Lapar menurut al-Ghazali akan memberikan penerangan kepada hati, yaitu lapar yang meningkatkan derajat seorang salik yang berusaha menaklukkan syahwatnya. Sedangkan sedikit tidur seperti yang diterangkan al Ghazali membuat hati cemerlang, dan menerangkannya yang akhirnya menjadikan hati bersih seperti halnya dengan lapar. Maka hati bagaikan bintang-bintang yang gemerlapan dilangit dan bagaikan cermin yang cemerlang hingga memantulkan keindahan Yang Haq. Sesungguhnya sedikit tidur merupakan akibat dari lapar, dan tidak mungkin lapar bertemu dengan kekenyangan dan tidur sebenarnya akan mengeraskan hati dan mematikannya kecuali kalau hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan.

Secara garis besar pada berbagai paparan di atas terdapat tiga tingkatan ma’rifat. Tingkatan pertama menjauhkan dari keburukan, dan sifat-sifat tercela, meninggalkan syahwat sampai pada hal-hal yang sifatnya mubah, tingkatan kedua yaitu berpegang teguh terhadap sifat-sifat terpuji dan berbuat kebajikan, melaksanakan perintah agama secara detail dan wara’. Sedangkan tingkatan

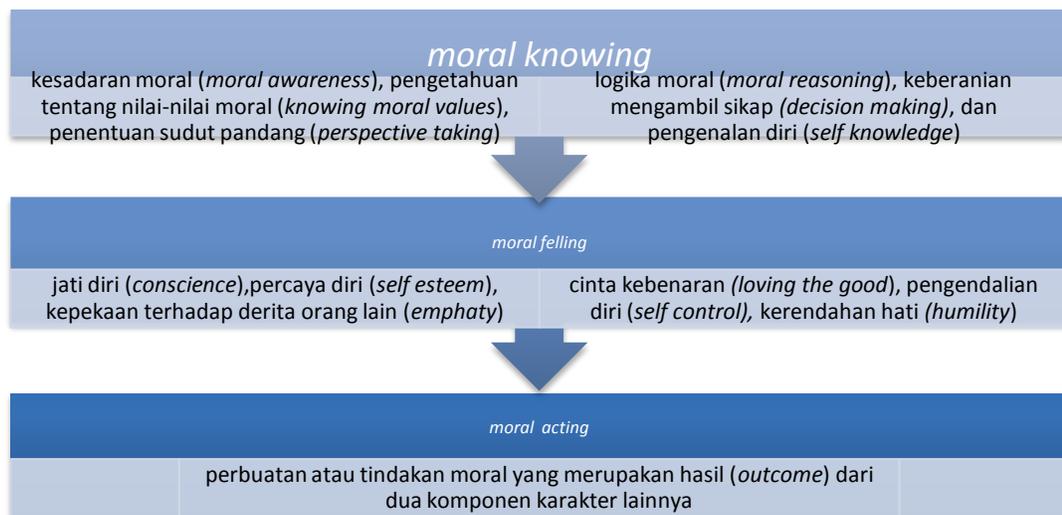
ketiga memperlihatkan ridho dan menanti datangnya nur ilahi yang menerangi hati, yang umum dikalangan sufi dengan istilah: takhalli, tahalli dan tajalli.

Tahapan yang dipaparkan al-Ghazali nampaknya sesuai dengan substantif dalam desain induk pendidikan karakter yaitu nilai operatif (*operative value*), nilai-nilai dalam tindakan, atau tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan dan terdiri atas pengetahuan tentang moral (*moral knowing, aspek kognitif*) jalan pertama seorang murid dalam memperbaiki akhlak adalah ia harus memiliki ilmu (pengetahuan), tentang apa yang hendak ia lakukan, cara serta memahami tujuan apakah yang hendak ia capai. Untuk mencapai pengetahuan tersebut maka dibutuhkan seorang guru sebagai pembimbing supaya jalannya tidak salah. Sebagaimana para sufi menilai tahap ini sebagai tahap pengosongan diri dari akhlak tercela (*takholiyat*).

Tahapan kedua yaitu *moral feeling* (aspek afektif) perasaan berlandaskan moral yang dalam pandangan al-Ghazali tahap ini diisi dengan menghiasi diri dengan akhlak-akhlak terpuji (*tahalliyat*). Pada tahap ini murid membentuk jiwa dengan amalan-amalan shaleh. Dalam hal ini terdapat beberapa tingkatan proses yang harus dilewati yaitu taubat, sabar, faqir, zuhud, tawakal dan mahabbah, semua itu dilakukan secara bertahap sampai mampu menyeimbangkan segenap potensi yang dimiliki. Pada proses ini setiap orang akan memperoleh hasil yang berbeda tergantung dari kemampuan setiap individunya dan usahanya.

Setelah murid mampu menyeimbangkan potensi yang ia miliki maka dengan sendirinya akan terbentuk sikap yaitu *moral acting* (perbuatan atau tindakan moral), tindakan yang tertanam dalam diri seseorang merupakan tergantung dari hasil riyadhoh dan mujahadah yang ia lakukan sehingga terbentuklah sifat yang diinginkan yaitu sifat terpuji (malakuti) yang menyampaikan dirinya pada derajat ma'rifat untuk mencapai ridho Allah.

Tahapan dalam desain induk pendidikan karakter



Agar terlaksananya tahapan di atas maka diperlukan metode yang tepat dalam mencapai tujuan. Pentingnya metode dalam belajar anak dapat dilihat dari bagaimana ia menghadapi suatu permasalahan, selain itu pengaruh teman serta peran penting seorang guru yang akan membimbingnya juga menentukan keberhasilan dari usaha.

Sebelum secara spesifik membahas metode yang digunakan dalam pendidikan karakter, terlebih dahulu dibahas secara global mengenai metode yang digunakan dalam Islam, yaitu metode yang ditempuh atas aspek ajaran Islam. Pendidikan atau pembinaan karakter merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan karakter ini dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus di dahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan terwujud berbagai perbuatan baik yang pada tahap selanjutnya akan tertanam pada diri seseorang sehingga menjadi identitas yang melekat padanya.

Perhatian Islam dalam pendidikan serta pembinaan karakter selanjutnya dapat dianalisis pada muatan pendidikan yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal shalih dan perbuatan terpuji. Seseorang yang mengaku beriman akan tetapi tidak beramal sholeh maka ia disebut pembohong karena pengakuannya tidak sesuai dengan apa yang ia perbuat sehingga orang seperti ini disebut pembohong dan munafik. Dalam al-Quran surat Al-Baqarah ayat 8:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتِيهِمُ الْآخِرُ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

“ Dan diantara manusia (orang munafik) ada yang mengatakan: Kamu beriman kepada Allah dan hari akhir, sedang yang sebenarnya mereka tidak beriman.³¹

Ayat diatas menunjukkan bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan hanya iman yang sekedar terungkap dari lisan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan karakter terpuji. Seperti meyakini ajaran yang di bawa Rasul, dan jihad fisabilillah. Ini mengindikasikan bahwa keimanan akan membentuk karakter, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya karakter mulia.

Pembinaan karakter dalam Islam terintegrasi dalam pelaksanaan rukun iman dan Islam. Rukun Islam yang lima secara jelas menunjukkan bahwa dalam rukun Islam tersebut terkandung konsep pembinaan karakter. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimah syahadah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk kepada tuntunan dan aturan Allah dan Rasulnya sudah dapat dipastikan bahwa orang tersebut adalah baik.

Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah melaksanakan sholat lima waktu. Melaksanakan shalat tepat waktu dengan ikhlas dapat menumbuhkan kedisiplinan. Sebelum melakukan shalat, terlebih dahulu harus dibersihkan dari kotoran jasmani dan dapat mengkonsentrasikan pikiran pada Allah, selain itu,

³¹ *Ibid. Al-Quran dan terjemahan*, hal. 9

dalam gerakan shalat juga dapat membantu menyehatkan tubuh (fisik), karena sama dengan senam,³² sehingga dapat mencegah dan sebagai penyembuh.

Yang ketiga, ajaran berzakat yang juga mengandung nilai akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan dirinya sendiri, dan membesihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak orang fakir dan miskin.

Pelaksanaan zakat yang berdimensi akhlak yang bersifat sosial ekonomis ini di persubur dengan pelaksanaan shadaqoh yang bentuknya tidak hanya berupa materi, tetapi juga non-materi. Salah satu bentuk shodaqoh non-materi dapat berupa senyuman, menghilangkan duri yang ada di pinggir jalan, memberi petunjuk bagi orang tersesat serta amar ma'ruf nahi munkar, menjalankan kebaikan dan memerangi kemungkaran.

Begitu juga Islam mengajarkan puasa sebagai rukun Islam yang keempat, bukan hanya menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang tertentu, tetapi lebih dari itu latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Terakhir yakni rukun Islam yang kelima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji ini nilai pembinaan akhlaknya lebih besar dibanding dengan nilai pembinaan akhlak pada rukun Islam yang lain. Hal ini dapat dipahami bahwasanya ibadah haji merupakan ibadah yang bersifat komprehensif yang menuntut banyak sekali persyaratan, disamping harus menguasai ilmunya, sehat fisik, ada kemauan yang keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus

³² Syaikh Hakim Mu'inuddin Chysti, *Penyembuhan Cara Sufi*, Terj. Burhan Wirasubrata, Lentera, Jakarta, 1999, hlm. 190

mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Adapun hubungan ibadah haji dengan pembinaan akhlak dapat di pahami pada Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 197 yang intinya adalah barang siapa yang mengerjakan ibadah haji maka harus meneguhkan niat, serta larangan untuk berbuat fasik, berkata kotor dan berbantah-bantahan.

Berdasarkan kandungan dari ayat tersebut, dapat dikatakan bahwa Islam sangat memberi perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak, termasuk cara-caranya yang akhirnya menjadi sebuah karakter yang tertanam kuat dalam diri seseorang. Hubungan antara rukun Iman dan rukun Islam terhadap pembinaan akhlak sebagaimana digambarkan diatas, menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan sistem yang integrated, yaitu sistem yang menggunakan berbagai macam sarana peribadatan dan lainya secara simultan untuk diarahkan kepada pembinaan karakter.

Imam Ghazali mengungkapkan bahwa seseorang akan berkarakter terpuji jika ia memiliki empat induk kesalehan, yakni hikmah, kesederhanaan ('iffah), keberanian (syaja'ah) dan keadilan ('adalah). Jika kita amati keempat induk kesalehan itu sesuai dengan sifat yang dikehendaki Islam, yakni akhlak SAFT (sidiq, amanah, fatonah, tabligh) seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad. Karakter tersebut jika kita cermati terdapat berbagai macam sifat terpuji. Terbinanya potensi fikir membuka manusia meraih hikmah. Dengan hikmah, manusia tidak lagi mencampuradukkan antara keimanan terhadap yang hak dan batil, antara perkataan yang benar dan dusta, antara perbuatan yang terpuji dan tercela sifat-sifat tersebut tertanam pada sifat sidiq (jujur), jujur yang

dimaksud bukan hanya dari segi ucapan melainkan sifat dan tindakan yang terkait dengan tanggung jawabnya.

Pada ilmu jiwa ditunjukkan pada pengarahannya kekuatan syahwat. Dengan terarahnya potensi ini, maka tercapailah kesederhanaan jiwa ('iffah). 'Iffah akan membentengi manusia dari perbuatan maksiat dan senantiasa mendorongnya untuk mendahulukan perilaku yang terpuji. Dia juga menyandang sifat fatonah, cerdas dalam berperilaku karena mampu membedakan mana perilaku yang seharusnya diikuti dan sebaliknya, sedangkan dalam rukun Islam ajaran iffah terintegrasi dalam ajaran zakat.

Selanjutnya mengendalikan kekuatan amarah hingga tercapainya kesabaran (hilm) dan keberanian (syaja'ah). Maka keadilan akan bersemi dalam jiwanya, jika dia telah mampu mengelola ketiga kekuatan di atas.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan tazkiyat dalam pendidikan karakter adalah:

1. Mujahadah dan Riyadhoh

Maksud dari mujahadah disini adalah usaha yang sungguh-sungguh dalam melatih jiwa agar tunduk kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun riyadhah adalah melatih diri, yakni bersusah payah melakukan amal perbuatan yang bersumber kepada akhlak yang baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan.³³

Kaitannya dengan pendidikan karakter mujahadah dan riyadhoh dapat membebani jiwa dengan melakukan amal-amal perbuatan yang ditujukan

³³ M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 93

pada terbentuknya perangai yang baik. Dari sini dapat diambil contoh bahwa orang yang menginginkan menjadi pemaaf hatinya, maka dapat dilakukan dengan membebani dirinya dengan memaksakan diri dan membiasakan diri untuk selalu memaafkan orang lain. Jiwa yang terbiasa memaafkan orang lain, dan terus-menerus mujahadah (menekuni) perbuatan tersebut, pada akhirnya menjadi watak. Dari pada itu orang yang sering memaafkan orang lain pada akhirnya menjadi seorang pemaaf.

Demikian pula seseorang yang menginginkan dirinya memiliki jiwa tawadhu' kepada sesamanya, maka ia harus menempuh dengan senantiasa membiasakan diri bersikap tawadhu', dan jiwanya benar-benar menekuni terhadap perbuatan tersebut, sehingga tertanam dalam dirinya dan menjadi watak yang memiliki karakter tersebut.

2. Metode (*cheerleading*) Pemanduan

Metode ini yang dimaksudkan adalah pemanduan secara langsung yakni melalui keteladanan terhadap seorang guru sebagai figur yang dicontoh untuk dianut. Karakter tidak hanya dapat diraih dengan adanya mujahadah dan riyadhoh. Namun juga harus ada teladan yang kita jadikan sebagai qiblat. Adanya teladan adalah sebagai orang yang akan kita contoh dan kita tiru karena kedekatannya kepada Allah. Oleh karena itu kita dianjurkan untuk bergaul dengan para sholihin. Kebutuhan pokok manusia akan teladan muncul karena adanya naluri (*ghazirah*) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu adanya *taklid* (peniruan). Naluri ini muncul dalam diri seseorang tanpa di sadari di sebabkan adanya hasrat yang mendorong

seseorang. Orang dewasa, orang kuat dan pemimpin. Begitu juga naluri untuk tunduk dan patuh.

Peniruan alamiah ini hanyalah salah satu jenis taqlid yang ada, karena masih banyak jenis taqlid yang lain, yang sesuai dengan keadaan masyarakat. Dalam pendidikan Islam sendiri, terdapat tiga macam anasir taqlid, yaitu: *Pertama*: keinginan untuk meniru dan mencontoh. Setiap individu selalu terdorong oleh keinginan halus untuk meniru semua gerak, tingkah laku serta aksen orang yang di kaguminya. Contoh nyata peniruan yang dilakukan mayoritas masyarakat terhadap semua yang dilakukan para artis. Peniruan tersebut tidak hanya terbatas kepada hal-hal yang bersifat positif, namun juga merambah kepada hal yang negatif. Dan yang demikian inilah yang membahayakan, sebab apabila sesuatu yang negatif tersebut diikuti dan dijadikan kebiasaan orang yang mengikutinya, maka orang yang demikian itulah yang akan menanggung dosanya.

Kedua, kesiapan untuk meniru. Maksudnya setiap batasan usia selalu memiliki kesiapan dan potensi tertentu. Terkait hal ini, dapat di ambil contoh dari ajaran Islam, yang mana dalam Islam sendiri tidak mewajibkan anak yang belum menginjak usia tujuh tahun untuk mengerjakan puasa Ramadhan. Namun Islam juga tidak melarang anak tersebut untuk melaksanakan dan belajar puasa.

Hal mendasar yang harus di pertimbangkan adalah kesiapan dan potensi anak sewaktu di minta untuk mencontoh dan meniru seseorang, salah satunya adalah situasi masa. Pada saat seperti ini biasanya individu selalu

mencari sebab-sebab konflik yang ada dalam masyarakat. Karena telah kehilangan kendali serta pegangan maka seseorang dengan sendirinya akan mencari sosok yang dijadikan panutan, dengan harapan akan mendapatkan rasa aman dari kelompok tersebut. Peniruan ini di sebabkan tidak kuasanya perasaan dalam menghadapi kekuasaan. Orang yang di pimpin akan meniru pimpinanya serta anak akan meniru apa yang di lakukan orang tua.

Unsur *ketiga*, tujuan. Segala sesuatu pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu. Begitu juga dengan peniruan, juga mempunyai tujuan. Tujuan tersebut kadang dapat di sadari dan kadang tanpa di sadari oleh pihak yang meniru. Salah satu bentuk tujuan yang tidak di sadari adalah tujuan biologis, bersifat naluriah, tujuan ini biasanya nampak pada anak kecil dan hewan. Pengarahan tujuan ini tampak dalam pencarian perlindungan orang lemah kepada orang yang dianggap kuat, seperti anak yang mencari banyak teman agar tidak di jadikan bahan olokan. Sehingga Si peniru yang merasa dirinya lemah akan mendapatkan perlindungan dan memperoleh kekuatan seperti orang yang dikagumi.³⁴

Apabila peniruan ini disadari, dan jelas pula tujuannya, maka peniruan tersebut tidak sekadar ikut-ikutan tanpa makna, melainkan kegiatan yang sangat bernilai disertai dengan pertimbangan.

Dari penerapan metode *cheerleading* yang menitik beratkan pada keteladanan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode

³⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992) hlm 368

cheerleading mempunyai peran yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan karakter. Karena secara psikologi, anak didik banyak meniru dan mencontoh perilaku sosok figur atau panutanya. Oleh karena itu keteladanan banyak kaitanya dengan perilaku (moral) dan perilaku atau karakter yang baik adalah tolak ukur atas keberhasilan pendidikan.

Dalam Islam ajaran keteladanan itu salah satu hal yang sangat diperhatikan, karena karakter seorang teladan sangat mempengaruhi karakter anak hingga dijelaskan ada hadis yang menjelaskan bahwa ibu adalah pendidikan yang pertama, ini membuktikan bahwa peranan seorang teladan sangat urgen bagi anak. Karena itu, keberhasilan peneladanan banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realitas karekteristik yang diteladankan, seperti keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan dan tingkah laku. Dalam kondisi ini pengaruh keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai dengan tanggung jawab dihadapan Allah dalam segala hal yang telah diikuti orang lain, khususnya kepada para pengagumnya.

3. Metode (*forced formality*) Pembiasaan

Pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (*habitulasi*) kepada anak untuk secara rutin melakukan sesuatu

yang bernilai moral.³⁵ Misalnya mengucapkan salam kepada guru, kepala sekolah, pegawai sekolah, bahkan kepada sesama teman yang dijumpai.

Pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap anak sejak kecil. Karena pada saat tersebut anak mempunyai rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah larut terhadap kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Oleh sebab itu pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam jiwa anak.

Terkait dengan metode pendidikan karakter ini, pandangan ahli pendidikan Amerika Serikat, John Dewey, sebagaimana dikutip oleh Ali Jumbulati menyatakan:

"Pendidikan moral itu terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan murid secara terus menerus".³⁶

Pendapat di atas memberikan penjelasan bahwa kunci dari kesuksesan adalah kesabaran dan istiqomah, dengan artian perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus. Begitu juga dalam pendidikan khususnya dalam pembentukan karakter anak, dibutuhkan kesabaran ekstra serta perlu adanya tindak lanjut. Artinya dengan tindak lanjut ini, anak menjadi terbiasa dan tidak ada unsur keterpaksaan. Hal ini juga berkaitan dengan apa yang di katakan oleh Nabi bahwa mengubah karakter anak itu lebih sulit dari pada

³⁵ Muchlas samani, *op.cit.* hal. 144

³⁶ Ali Al-Jumbulati, *op.cit.* hlm. 157

memindahkan gunung. Sehingga dengan aspek kontinuitas ini karakter akan terbentuk dengan sendirinya.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak menurut Jhon Dewey adalah (*learn by doing*) belajar dan berkegiatan yang meliputi sifat jujur, sopan, suka menolong dan sebagainya. Ahli pendidikan dari Amerika ini mengatakan bahwa moral tidak dapat di bentuk dengan jalan memasukkan cerita-cerita kepada anak, sehingga cerita yang di sampaikan tidak mungkin dapat di transformasikan untuk menjadi akhlaknya, namun dalam membentuk akhlak ini dapat di lakukan dengan jalan praktek nyata yang memang dilakukan secara terus menerus, dengan praktek ini akan menghasilkan perilaku sebagai watak, dan moralitas (*akhlak*). Dan apabila sudah menjadi kebiasaan maka watak itu yang akan menjadi kepribadianya.³⁷

Dalam metode pembiasaan ini, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi pada pendidikan karakter yaitu;

- a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat. Usia bayi dinilai waktu yang tepat untuk mengaplikasikan metode ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang sangat kuat dalam menerima pengaruh lingkungan dan secara langsung dapat membentuk kepribadian anak.
- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram. Sehingga akan terbentuk kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.

³⁷ *ibid*

- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.

Sehingga dengan metode pembiasaan dalam pendidikan karakter ini, penulis menyimpulkan bahwa pembiasaan pada intinya adalah pengamalan. Karena apa yang dibiasakan itulah yang diamalkan. Dapat diambil suatu contoh seorang anak yang selalu bertanya, karena anak tersebut terbiasa bersikap kritis.

Begitu juga dengan pendidikan karakter, seorang yang senantiasa terbiasa bersikap sopan penuh tata krama, maka dimanapun berada orang tersebut senantiasa berakhlak (*bermoral*) dengan sikap yang sopan dan lemah lembut. Hal ini disebabkan kebiasaan berlaku sopan tersebut terbentuk dari apa yang diamalkan dalam kesehariannya.

4. Metode Pemberian Nasehat

Dinamakan nasihat karena dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu sendiri tidak tetap, oleh karena itu pemberian kata-kata juga harus diulang-ulang. Dari sini terlihat bahwa pemberian nasehat tidak cukup hanya sekali, namun nasehat diberikan secara kontinue dan berkesinambungan.

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalan ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakannya dan menggoncangkan isinya dalam waktu tertentu, tak ubahnya seperti seorang peminta-minta yang berusaha membangkitkan kenistapaanya sehingga menyelubungi seluruh dirinya, akan tetapi jika tidak dibangkit-bangkitkan maka kenistapaan itu akan terbenam kembali. Oleh sebab itu dalam pendidikan akhlak, nasehat saja tidak cukup bila tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu di ikuti dan di teladani. Nasehat yang jelas dan dapat di pegangi adalah nasehat yang dapat menggantung perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar dan tidak bergerak.³⁸

Sehingga aplikasi metode pemberian nasihat dalam pendidikan akhlak tetap membutuhkan sebuah keteladanan yang baik, jika sudah tercapai teladan yang baik, nasihat akan sangat berpengaruh dalam jiwa, yang selanjutnya akan menjadi sebuah pendorong dalam pembentukan karakter. Dalam pemberian nasihat ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, sebagaimana dalam Al-Qur'an sendiri yang berisi sentuhan-sentuhan yang halus, lembut dan menyentuh perasaan, sehingga dengan ini jiwa akan tergugah yang selanjutnya terbentuk jiwa dan pribadi yang luhur.

Penggunaan metode pemberian nasihat ini juga kerap dibutuhkan oleh manusia dewasa, hal ini disebabkan kadang kali orang dewasa sendiri belum bisa mengambil sebuah teladan yang baik, teladan itu pun juga belum tentu

³⁸ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, diterjemah oleh Salman Harun. (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1993) hlm. 334

bisa membuat orang menjadi baik. Dapat diambil contoh kadang seorang hakim juga tidak bertindak adil sehingga orang terhukum diperlakukan semena-mena, penguasa bertindak berlebihan sehingga rakyat tertindas, yang semua itu didorong oleh kelemahan dan hawa nafsu yang merupakan fitrah alamiah manusia.

Oleh karena itu, dengan metode pemberian nasehat dalam pendidikan karakter penulis dapat memberi analisis dengan pemberian berbagai macam nasihat membuat orang tersentuh dan tergugah jiwanya. Setelah seseorang tersentuh maka secara otomatis akan beramal dan bertingkah laku yang lemah lembut yang penuh tata krama. Sehingga dengan terealisasinya metode pemberian nasihat ini, yaitu berperilaku luhur, menjauhi segala kemungkaran, menegakkan keadilan, mengerjakan yang ma'ruf serta sama-sama menjalankan perintah Allah. Yang semua itu merupakan cerminan dari akhlakul karimah.

5. Metode (*define and drill*)

Meminta para siswa meminta mengingat-ingat apa definisi atau makna nilai kebaikan dan mendefinisikannya. Setiap siswa mencoba mengingat-ingat apa definisi atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya dan terkait dengan keputusan moralnya.³⁹

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Karena kisah khususnya yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis mempunyai beberapa

³⁹ *Ibid.*, hal. 145

keistimewaan dan dampak edukatif psikologis yang sempurna, rapi serta jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.⁴⁰

Disamping itu pula dalam metode kisah melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktifitas dalam jiwa, yang selanjutnya dapat memotivasi manusia untuk merubah perilaku dan memperbaiki tindakanya sesuai dengan tuntunan, pengarahan serta pengambilan pelajaran dari akhir kisah tersebut. Dalam kaitanya dengan pendidikan akhlak, kisah mempunyai peran yang cukup urgen terhadap pembentukan moral seseorang, karena dengan pemberian kisah ini dapat mendekatkan seseorang kepada nilai-nilai dan ajaran yang sedemikian rupa dengan gambaran yang jelas dan hidup.

Dapat diambil sebuah contoh, kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu kisah Nabi Yusuf yang merupakan sosok yang sabar terhadap berbagai musibah dalam rangka berdakwah di jalan Allah. Dan gambaran Zulaikha, sosok wanita yang hidup mewah, terbuai oleh gejolak hawa nafsu. Hati wanita tersebut dikendalikan oleh nafsu dan erotik yang mendorongnya untuk berbuat. Karena hasratnya tidak tercapai maka ia menjebloskan seseorang insan yang ikhlas dalam penjara.

Pada bagian kisah selanjutnya, ditampilkan saudara-saudara Yusuf sebagai gambaran orang yang didorong bisikan-bisikan, kecemburuan, hasad, dengki, serta bersekongkol untuk berbuat jahat. Kemudian tampil pula Ya'kub sebagai figur orang tua yang mencintai putranya yang sebenarnya

⁴⁰ Chabib Thoah, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Kerjasama IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar, 2004) hlm.123

adalah seorang Nabi yang sabar dan tabah. Dari penggalan kisah diatas, dapat diambil pelajaran bahwa dengan kisah tersebut, mengarah kepada terserapnya nilai-nilai akhlak dan ajaran agama, yaitu bagaimana seorang yang benar-benar bisa berakhlak baik dan menjauhi akhlak buruk. Sehingga dengan metode ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan kisah dapat dijadikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan karakter. Yang mana setelah seseorang memahami dan merenungi kisah yang telah didapat, langkah selanjutnya adalah mengambil pelajaran terhadap nilai-nilai positif yang terdapat dalam kisah tersebut.

Dalam hal ini, nilai-nilai positif yang ada benar-benar mendarah daging, sehingga kisah atau cerita yang disampaikan mengarah kepada pembentukan insan shaleh dan sukses, yang teraplikasikan dalam perilaku dan kepribadian yang terpuji.

6. Metode Pemberian Ganjaran

Metode pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran yang positif (*positive thinking*), dan menerapkan penguatan positif (*positive reinforcement*). Dalam metode pemberian ganjaran ini, penulis kategorikan dalam dua hal, yaitu suatu apresiasi positif yang diberikan kepada anak atau seseorang atas perbuatan baik yang dilakukan (*tsawab*). Kedua, pemberian hukuman kepada seseorang atau anak yang telah melakukan perbuatan yang tidak pantas menurut kaca mata agama, dan telah diberi peringatan sebelumnya bahwa perbuatan tersebut bukanlah perbuatan yang terpuji (*'iqab*). Dalam pengertian yang kedua ini merupakan langkah terakhir yang

ditempuh dalam memberikan bimbingan dalam rangka membentuk akhlak yang terpuji.

Dalam aplikasinya metode yang pertama, yaitu pemberian apresiasi terhadap individu yang telah berbuat kebaikan, hendaknya seorang pendidik katakanlah guru, memberikan sesuatu yang berkesan dalam jiwa anak didik. Sehingga dengan pemberian tersebut dapat meningkatkan semangat anak didik untuk senantiasa berbuat dan bertingkah laku yang baik, serta memberikan dampak pada kejiwaan anak agar senantiasa melakukan perbuatan yang positif dan progresif yang selanjutnya menjadi sebuah keharusan dan kebiasaan yang harus dilaksanakan. Disamping itu pula dengan pemberian ganjaran (*tsawab*) ini diharapkan menjadikan sebuah dorongan bagi anak didik lain agar berbuat yang sedemikian rupa, sehingga juga melakukan perbuatan yang terpuji.

Adapun aplikasi dari ganjaran (*iqab*) dalam pendidikan karakter adalah bahwasanya penggunaan metode ini dijadikan sebagai jalan terakhir dari beberapa metode yang telah ada serta tidak menyakiti anak didik. Yang mana tujuan dari metode ini adalah untuk menyadarkan seseorang dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Apabila pemberian ganjaran berupa hukuman ini memang harus dilakukan, seyogyanya memperhatikan syarat-syarat yang harus di perhatikan dalam pemberian hukuman, yaitu:⁴¹

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
- b. Harus didasarkan pada alasan “keharusan”

⁴¹ Armai Arief, op.cit. hlm. 131

- c. Harus meninggalkan kesan di hati anak didik.
- d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- e. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Akan tetapi jika terpaksa harus melaksanakan hukuman, sebaiknya diberi peringatan dan nasehat terlebih dahulu. Janganlah menindak anak didik dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati dan kasih sayang, lalu diberikan motivasi dan persuasi dan kadang-kadang dengan muka masam atau dengan cara lain agar ia kembali dalam tingkah laku yang baik. Jika memang sudah terpaksa memukul, cukuplah pukulan sekali yang menimbulkan rasa jera dalam diri anak, karena pukulan yang diberikan berulang-ulang menyebabkan anak merasa ringan, dan memandang hukuman tersebut sebagai suatu yang remeh. Sehingga dengan penggunaan metode ini diharapkan akhlak atau tingkah laku terpuji yang telah dilakukan anak didik semakin menjadi baik dan menjadi panutan teman-temannya, serta kesalahan atau tingkah laku buruk yang telah dilakukan segera dirubah dan diinsyafi, yang pada akhirnya tercapainya tingkah laku yang terpuji.

Dari berbagai macam metode pendidikan karakter yang ada, terlebih dari apa yang terdapat dalam konsep *tazkiyat al-nafs*, yaitu adanya suatu kei'tidalan atau keseimbangan. Adanya keseimbangan disini merupakan ciri-ciri dari tingginya budi pekerti, sehingga manusia benar-benar mencapai derajat i'tidal, yaitu keseimbangan dalam jiwa manusia yang merupakan pertengahan dari dua sifat yang berlawanan. Maka dalam pendidikan karakter harus dapat membangun pribadi yang berkarakter mulia, yang

kesadaran dalam berakhlak itu muncul dari dalam diri anak didik sendiri. Nilai-nilai akhlak harus meresap dan terserap dalam diri anak didik. Sehingga dalam hal ini pendidikan akhlak harus dilakukan secara terus menerus dan membutuhkan waktu yang lama.

Apabila kebiasaan yang ia lakukan telah tertanam dalam dirinya, maka anak didik tidak akan mampu melanggarnya, karena tidak mudah bagi seseorang untuk melanggar kebiasaan yang sudah berakar dan mendarah daging padanya. Jika kebiasaan-kebiasaan baik terbentuk dalam waktu yang lama, maka akan lama pula untuk menghilangkannya. Dan jika kebiasaan baik tersebut telah merasuk dalam jiwa seseorang dan menjadi sebuah sistem dalam seluruh perilaku hidupnya, maka orang tersebut telah bergelar “manusia berkarakter” Sehingga dengan konsep *tazkiyat al-nafs* yang terapkan dalam pendidikan karakter dapat dicapai suatu kebahagiaan yang tercermin dalam pola tingkah laku yang terpuji, salah satu bentuk perilaku terpuji tersebut individu sejauh kesanggupan meniru-niru perangai dan sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, penyayang, pemaaf dan sifat-sifat yang disukai Tuhan seperti sabar, jujur, takwa, ikhlas dan sifat terpuji lainnya.

Pada akhirnya dengan konsep *tazkiyat al-nafs* sebagai metode dalam pendidikan akhlak tersebut juga mampu merubah karakter, serta watak yang dimiliki manusia dengan konsep *I'tidal* (keseimbangan), artinya manusia mampu memposisikan diri sesuai dengan batas kewajaran. Tipe jiwa yang seperti inilah yang di kehendaki dalam konsep *tazkiyat*, yaitu jiwa yang sudah siap dalam menerima segala bentuk pantulan cahaya Ilahi. Maksud

dari cahaya Ilahi adalah jika dalam hati (*jiwa*) senantiasa muncul gagasan-gagasan positif, ide-ide yang cemerlang, sedangkan gagasan dan ide tersebut akan muncul bila dibarengi dengan adanya ilmu pengetahuan dalam diri manusia. Sehingga semua pernyataan diatas sangat sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Syekh Ahmad Muhammad bin Ajibah al-Hasani yang mengatakan:

كيف يشرق القلب صور الاكوان منطبعة في مرآته⁴²

Maksudnya adalah bagaimana mungkin hati (*jiwa*) bisa bersinar jika selalu tercetak bayangan-bayangan selain Allah, selalu memikirkan keserakahan, jiwa yang selalu memikirkan bagaimana menjatuhkan lawan, serta gemerlap dunia lainnya. Sehingga maksud jiwa yang bersih (*zakiyat*) adalah jiwa yang selalu berdzikir kepada Allah, yaitu jiwa yang selalu memasukkan yang hak (*karimah*) dan menghilangkan kebatilan (*madzmumah*).

⁴² Syekh Ahmad Muhammad bin Ajibah al-Hasani, op.cit. hal. 42

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian serta analisis yang telah ditempuh maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep *tazkiyat al-nafs Al-Ghazali* dalam *Ihya' Ulumuddin* diletakkan dan dibina di atas landasan ibadah, al-adat (*mu'amalah*), dan akhlak dalam arti yang luas, serta bertujuan membentuk keharmonisan manusia dengan Allah terutama ditempuh dengan jalan ibadah, dengan sesama manusia dan makhluk lain ditempuh melalui ajaran al-'adat, dan dalam berhubungan dengan dirinya sendiri ditempuh dengan ajaran akhlak. Namun kesemua itu tidak lepas dari bagaimana kita mendaya-gunakan segenap potensi yang dianugerahkan kepada kita serta usaha yang kita lakukan. Dengan demikian, pola pembentukan hubungan manusia menurut *tazkiyat al-nafs* bersifat tiga arah yaitu, vertikal (Allah), horisontal (sesama manusia dan makhluk lain), individual (dirinya sendiri).
2. Adapun metode *tazkiyat al-nafs* yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan karakter meliputi:
 1. metode mujahadah dan riyadhoh
 2. metode (*cheerleading*) pemanduan
 3. metode (*forced formality*) pembiasaan
 4. metode pemberian nasehat
 5. metode kisah
 6. metode (*'iqab*) pemberian ganjaran

Implikasi *tazkiyat al-nafs* sebagai metode dalam pendidikan karakter merupakan sebuah konsep pembelajaran yang bertujuan untuk mendayagunakan segenap potensi yang dianugerahkan oleh Allah sebagai upaya untuk penyucian jiwa yang terinternalisasi dalam pendidikan karakter. Dengan tujuan agar murid menjadi pribadi yang berbudi luhur dan berjiwa *muthma'innah*.

B. Saran

Bertolak dari kesimpulan yang telah diuraikan di atas, perlu kiranya penulis memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang tajam antara pola kehidupan Islam dan Barat. Pola dan proses perkembangan, khususnya moral, emosional, dan sosial memiliki sisi perbedaan yang sangat fundamental. Perbedaan fundamental dalam cara pandang kedua dunia ini, yang kemudian mempengaruhi pola asuh dan cara merawat anak dalam dua budaya ini, menunjukkan perbedaan yang tidak mudah dipadukan.
2. Menurut al-Ghazali karakter dapat dibentuk melalui usaha manusia dalam mengolah potensi diri yang dipengaruhi faktor hereditas, pengetahuan yang bersifat syar'i dan rasional, pengalaman hidup, serta lingkungan yang ia tempati. Dengan usaha yang ditempuh tersebut maka seseorang memiliki kebersihan hati, sehingga ia akan berkembang menjadi individu yang berkarakter dan mampu menempatkan diri dalam masyarakat dan lingkungan dengan baik serta mengantarkannya pada tujuan hidupnya yaitu Ridha Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Khalil. 2007. *Merengkuh Bahagia Dialog Al-Quran Tasawuf dan Psikolog*. Malang: UIN Malang Press
- Ahmad bin Muhammad al-Hasany, *Iqodlul Humam fii Syarhil Hikam*, al-Haramain.
- Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. 1998. *Kamus Al-Ashri*. Yogya: Multi Karya Grafika
- Al-Ghazali. 1964. *Mizan al-'Amal*. Mesir: Dar al-Ma'arif
- Al-Ghazali. *Al-Mursidul al-Amin ila Mauidhotil Mu'minin min Ihya' Ulumu al-Din*. Darul Fikr
- _____. *Ihya' Ulumuddin juz I*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islami
- _____. *Ihya' Ulumuddin juz II*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islami
- _____. *Ihya' Ulumuddin juz III*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islami
- Amin Al-Kurdi, Syekh Muhammad. 2003. *Menyucikan Hati dengan Cahaya Ilahi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Arief, Furqan. 1989. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Arifin, Muzayyin. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Aswardi, Sujudi. 1993. *Beberapa Penelitian tentang Komparasi, Dalam Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, cet IX)
- D. Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif. Cet. Ke 10
- Depag RI. 1977. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an

- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, cet. ke II
- Faisal, Sanapiah dan Andi Mappiare. *Dimensi-Dimensi Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hidayatullah. Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradapan Bangsa*. Surakarta: Yuma pustaka
- <http://muhsinpamungkas.files.wordpress.com/2011/05/desain-induk-pendidikan-karakter-kemdiknas.pdf>
- Hawa, Said. 1999. *Al Mustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus*, Alih bahasa oleh Ainur Rofiq Sholeh Tamhid, Lci, *Mensucikan jiwa, Konsep Tazkiyat terpadu*. Jakarta: Rabbani Press Fakhry, Majid. 1996. *Etika Dalam Islam*. Surakarta: Pustaka Pelajar
- Jaya, Yahya. 1994. *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama.
- Jaelani. 2001. *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah
- Jumantoro, Totok. 2001. *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*. Jakarta: Amzah
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika
- Langgulung, Hasan. 1992. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Mu'inuddin Chysti, Syaikh Hakim. 1999. *Penyembuhan Cara Sufi*, Terj. Burhan Wirasubrata, Jakarta: Lentera
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan
- Majalah Al-Muslimun. 1992. *Mengobati Hati yang Sakit*, No. 264
- Mubarok, Achmad. 2002. *Pendakian Menuju Allah, Bertasawuf dalam Hidup Sehari-hari*. Jakarta: Khazanah Baru
- Mubarok, Ahmad. 2000. *Jiwa dalam Al-Qur'an Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*. Jakarta: Paramadina
- Muslich, Mansur. 2010. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara

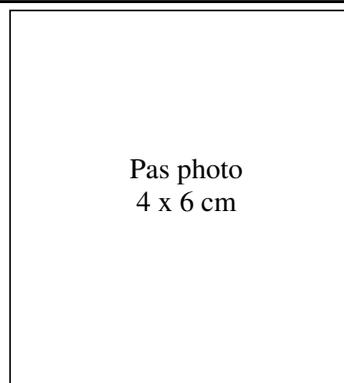
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Jogjakarta: P.T Pustaka Insan Madani
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rasyid Ridha, Muhammad (ed.). *Tafsir al-Manar*, Juz 4. Mesir: Maktabat al-Qahirah, t.t.
- Samani, Muchlas. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sudarso.2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sujanto, Agus Sujanto dkk. 1980. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sardar, Ziauddin. 1985. *The Future of Muslim Civilization*, terj. HM. Mochtar Zoerai dan Ach. Hafadz Sn. *Masa Depan Peradaban Muslim*. Surabaya: Bina Ilmu
- Suryabrata, Sumardi. 1990. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sutrisno, Hadi. 1989. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andy Affsed
- Rizal, Syamsul. 2003. *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosofi Alam Upaya Meneguhkan Keimanan*,. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara
- Yasir Nasution, Muhammad. 1988. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali Pers
- Zaviera, Ferdinand. 2008. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti, dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

**BIODATA MAHASISWA
POLTEKKES KEMENKES MALANG
TA. 2012 / 2013**



1	Nama Lengkap	:
2	Status Bayar	:
3	NIM (<i>diisi petugas pendaftaran</i>)	:
4	Tempat/Tanggal Lahir	:
5	Jenis Kelamin	:
6	Agama	:
7	Pendidikan Terakhir	:
	• Asal Sekolah	:
	• Alamat Sekolah	:
8	Anak Ke	:
9	Jumlah Saudara Kandung	:
10	Nama Orangtua	:
	a. Ayah Kandung	:
	b. Ibu Kandung	:
11	Pekerjaan Orangtua/wali	:
	a. Ayah	:
	b. Ibu	:
12	Penghasilan Orangtua/wali per bulan	:
	a. Ayah	:
	b. Ibu	:
13	Alamat asal	:
		:
14	Alamat sekarang	:
		:

15	No. Telp Rumah & HP (yang mudah/dapat dihubungi)	:
16	Organisasi yang sedang/pernah diikuti	1. 2. 3. 4. 5.
15.	Hobby	1. 2. 3. 4. 5.
16	Prestasi akademik	1. 2. 3. 4. 5.
17	Prestasi non akademik	1. 2. 3. 4. 5.



Pas photo
4 x 6 cm

Calon Mahasiwa,

(.....)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana No. 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Laela Fitria
NIM/Jurusan : 08110063/PAI
Dosen Pembimbing : Dr. H. M.Mujab, MA
Judul Skripsi : Konsep Tazkiyat al-Nafs Perspektif al-Ghazali sebagai metode Pendidikan Karakter

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	23 Agustus 2011	Konsultasi Proposal	1.
2.	10 April 2012	Revisi Proposal	2
3.	17 April 2012	Konsultasi BAB I-III	3.
4.	04 Juni 2012	Konsultasi BAB I-III	4.
5.	11 Juni 2012	Konsultasi BAB IV,V	5.
6.	18 Juni 2012	Konsultasi BAB IV,V,VI	6.
7.	25 Juni 2012	Konsultasi BAB IV,V,VI	7.
8.	04 Juli 2012	Revisi BAB IV,V VI	8.
9.	10 Juli 2012	ACC BAB I-VI	9.

Malang, 10 Juli 2012

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr.H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001